

**PAI BERVISI MULTIKULTURAL**  
(STUDI DI SD NASIONAL TIGA BAHASA TUNAS HARUM BANGSA SEMARANG)

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :  
**SOFIAN NUR KHAIRUDDIN**  
NIM: 1500118043

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UIN WALISONGO SEMARANG**  
**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap :Sofian Nur Khairuddin  
NIM :1500118043  
Program Studi :S.2 Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian :PAI Bervisi Multikultural (Studi Di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang)

menyatakan tesis yang berjudul:

**PAI Bervisi Multikultural (Studi Di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 11 Mei 2020

Pembuat Pernyataan,



Sofian Nur Khairuddin  
NIM: 1500118043



## PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:


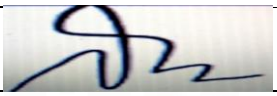


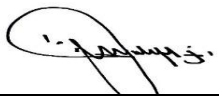
Nama lengkap : **Sofian Nur Khairuddin**

NIM : 1500118043

Judul Penelitian : **PAI BERVISI MULTIKUTURAL (Studi di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 23 Juni 2020 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
<b>Dr.Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd</b> Ketua Sidang/Penguji	13 Juli 2020	
<b>Dr.Fatkhurroji., M.Pd</b> Sekretaris Sidang/Penguji	13 Juli 2020	
<b>Prof.Dr.H.Fatah Syukur M.Ag</b> Pembimbing/Penguji	14 Juli 2020	
<b>Dr.Ikhrom, M.Ag</b> Penguji 1	14 Juli 2020	
<b>Dr. Mahfud Junaedi M.Ag</b> Penguji 2	15 Juli 2020	

## NOTA DINAS

Semarang, 2 Juni 2020

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Sofian Nur Khairuddin**  
NIM : 1500118043  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **PAI BERVISI MULTIKUTURAL (Studi di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I



**Prof. Dr. H. Fatah Syukur M. Ag**  
NIP: 19681212 199403 1003

## NOTA DINAS

Semarang, 20 Mei 2020

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Sofian Nur Khairuddin**  
NIM : 1500118043  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **PAI BERVISI MULTIKUTURAL (Studi di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II



**Dr. Dwi Mawanti, MA**  
NIP: 19761207 200501 2002

## ABSTRAK

Judul : **PAI Bervisi Multikultural (Studi Di Sekolah Nasional Tiga Bahasa SD Tunas Harum Bangsa Semarang).**

Penulis : Sofian Nur Khairuddin.

NIM : 1500118043

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pelaksanaan PAI Bervisi Multikultural dan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam PAI yang Bervisi Multikultural, studi ini dilakukan di Sekolah Nasional Tiga Bahasa SD Tunas Harum Bangsa Semarang. Dalam teorinya James A Bank, sekolah merupakan mikro sistem dalam tatanan masyarakat makro, *The School As A Social System*. Dengan demikian, kesuksesan penerapan nilai-nilai multikultural dalam PAI di sekolah menjadikan peserta didik memiliki kesadaran multikultural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Datanya diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilaksanakan dengan menggunakan triangulasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Secara keseluruhan pelaksanaan PAI Bervisi Multikultural berjalan dengan baik, selain itu antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sangat tinggi. Indikasi tingkat pemahaman peserta didik adalah aplikasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari. 2) Nilai-nilai yang ditanamkan dalam PAI Bervisi multikultural di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang yaitu nilai keimanan, nilai kesetaraan, nilai *mutual trust*, nilai kebersamaan, nilai perdamaian, nilai toleransi, nilai kemanusiaan dan nilai kesadaran beragama.

**Kata Kunci : *Multikultural, Pendidikan Agama Islam.***

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**  
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

**1. Konsonan**

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	’
28	ي	Y

**2. Vokal Pendek**

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su'ila
.... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

**3. Vokal Panjang**

... = ā	قَالَ	qāla
... = ī	قِيلَ	qīla
... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

**4. Dipotong**

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

**Catatan:**

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah –Nya. Sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan seperti sekarang.

Shalawat dan salam selalu dihaturkan ke pangkuan nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang benar beserta sahabat-sahabat, keluarga dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan teisi ini, penulis mengalami beberapa kesulitan, akan tetapi adanya bantuan, bimbingan motivasi dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian tesis.

Penulis mengucapkan terimakasih dan mengucapkan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq M.Ag
2. Direktur Pascasarjana Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah M.Ag.
4. Ketua Prodi dan sekretaris Prodi PAI UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr.H.Ikhrom M.Ag dan Bapak Dr Agus Sutyono M.Ag.
5. Dosen Pembimbing, Bapak Prof.Dr.H.Fatah Syukur M.Ag dan Ibu Dr Dwi Mawanti M.A, yang telah memberikan motivasi dan bimbingan dalam menyusun tesis ini.



6. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, beserta pegawai seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
7. Kepala sekolah SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang, Guru PAI dan Guru Kerohanian yang telah memberikan izin penelitian serta informasi kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penulisan tesis, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan masukan dan kritik untuk perbaikan.

Semarang, 11 Mei 2020  
Pembuat Pernyataan,



**Sofian Nur Khairuddin**  
NIM: 1500118043

## MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَدْفَعُهُمْ لِنَاسٍ

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain”

(HR. Ahmad Thabrani)

## PERSEMBAHAN

*“Tesis ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua, istri  
serta adik dan semua kerabatku “*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	x
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka .....	12
E. Metode Penelitian .....	15
<b>BAB II : NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PAI 25</b>	
A. Teori Nilai.....	25
1. Definisi Nilai .....	25
2. Macam-Macam Nilai .....	28
B. Teori Multikultural .....	30
1. Definisi Multikultural .....	30
2. Sejarah Multikultural .....	33
C. Eksistensi Multikultural Dalam Islam .....	37
1. Tinjauan Qur'an Hadits .....	37
2. Tinjauan Historis Islam .....	40
D. Teori Pendidikan Agama Islam .....	42
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	42
2. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	45
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	48
4. Strategi Pembelajaran Agama Islam.....	50
5. Metode Pembelajaran Agama Islam.....	52

E. Macam-Macam Nilai Multikultural Dalam PAI Bervisi Multikultural .....	54
1. Nilai Kesetaraan .....	56
2. Nilai Keadilan .....	58
3. Nilai Kemanusiaan .....	59
4. Nilai Kebersamaan .....	60
5. Nilai Perdamaian (Kerukunan) .....	61
6. Nilai Toleransi .....	63

**BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN SD NASIONAL  
TIGA BAHASA TUNAS HARUM BANGSA**

**SEMARANG ..... 67**

**A. Profil Sekolah Objek Penelitian ..... 67**

1. Sejarah Berdirinya .....	67
2. Letak Geografis .....	68
3. Visi dan Misi .....	69
4. Tujuan Sekolah .....	69
5. Nilai-Nilai SD Nasional.....	70
6. Kurikulum Unggulan SD Nasional.....	73
7. Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	75
8. Keadaan Peserta Didik .....	79
9. Keadaan Sarana dan Prasarana .....	80

**B. Pelaksanaan Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural**

**Dalam PAI Bervisi Multikultural..... 83**

1. Pelaksanaan Di Dalam Kelas .....	83
a. Pengorganisasian Pembelajaran .....	83
b. Metode Pembelajaran .....	84
c. Skenario Pembelajaran PAI Bervisi Multikultural.....	89
2. Pelaksanaan Di Luar Kelas.....	91
a. Melalui Peringatan Hari Besar Islam ....	97
b. Melalui Tradisi Keagamaan .....	100
c. Melalui Kegiatan Kerohanian.....	101
d. Melalui Bakti Sosial .....	102

**BAB IV : PAI BERVISI MULTIKULTURAL ..... 104**

**A. Analisis Pelaksanaan PAI Bervisi**

**Multikultural di Kelas ..... 104**

a. Kegiatan Pendahuluan .....	105
b. Kegiatan Inti .....	107

c. Kegiatan Penutup.....	113
d. Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kelas..	114
<b>B. Analisis Pelaksanaan PAI Bervisi Multikultural Di Luar Kelas.....</b>	<b>117</b>
1. Peringatan Maulid Nabi dan Nilai Multikultural Yang Diajarkan .....	119
2. Peringatan Peringatan Isra’Mi’raj Dan Nilai Multikultural Yang Diajarkan .....	122
3. Peringatan Halal Bi Halal Dan Nilai Multikultural Yang Diajarkan .....	123
4. Kegiatan Kerohanian Dan Nilai Multikultural Yang Diajarkan .....	127
5. Kegiatan Bakti Sosial Dan Nilai Multikultural Yang Diajarkan.....	131
 <b>BAB V : PENUTUP .....</b>	 <b>133</b>
A. Kesimpulan .....	133
B. Saran .....	134
C. Penutup .....	135

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan juga dapat mengubah manusia dalam pikiran, perasaan, dan perbuatannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan memiliki peranan mengubah dan memberi corak baru dalam masyarakat.<sup>1</sup>

Peranan pendidikan dalam mengembangkan nasionalisme dikalangan peserta didik sangat besar. Dalam proses pendidikan, guru memegang peranan sentral. Guru perlu mengembangkan aktivitas kultural untuk mewariskan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik.<sup>2</sup> Guru Agama Islam harus menanamkan aspek-aspek *ukhuwah* terhadap siswa-siswinya, pertama, *ukhuwah ubudiyah* yaitu persaudaraan internal umat Islam. Kedua, *ukhuwah basyariyah* yaitu persaudaraan dengan sesama. Ketiga, *ukhuwah wathaniah* yaitu persaudaraan yang berlandaskan kebangsaan.<sup>3</sup>

Selain itu, pendidikan memiliki peran penting dalam menyelesaikan masalah dan konflik yang terjadi di masyarakat.

---

<sup>1</sup> Nasruddin Anshoriry dan Pembayun, *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan : Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme* (Yogyakarta: Lkis, 2008), 194.

<sup>2</sup>Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi : Tantangan Menuju Civil Society*, (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2001), 75.

<sup>3</sup>Miftahus Surur, *Islam, Toleransi, dan Pluralisme* dalam Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas, ed. M. Imdadun Rahmat, dkk. (Jakarta: Erlangga, 2003), 201.

Setidaknya pendidikan harus mampu memberikan wawasan, pengetahuan dan kesadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Dan selayaknya pula pendidikan mampu memberikan gagasan-gagasan yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode, strategi pembelajaran serta kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, bebas dari diskriminasi dan prasangka, menghormati perbedaan suku, agama, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang heterogen. Model pendidikan semacam ini lebih dikenal dengan istilah Pendidikan Multikultural.<sup>4</sup>

Pelaksanaan pendidikan yang bervisi multikultural pada awalnya digunakan lembaga-lembaga pendidikan di negara yang memiliki heteroginitas tinggi, seperti Amerika, Jerman, Australia, Inggris dan Kanada. Hal tersebut bermula dari kesadaran pentingnya mempelajari budaya-budaya orang asing atau warga Negara mereka yang heterogen yang datang dari berbagai Negara. Oleh karena itu, dalam pendidikan multikultural memerlukan dimensi-dimensi penting yang dengan dimensi itu dapat diketahui bagaimana pendidikan multikultural diaplikasikan.<sup>5</sup>

James A. Banks mengidentifikasi ada lima dimensi pendidikan multikultural yang diasumsikan dapat membantu pendidik dalam mengimplementasikan berbagai program yang

---

<sup>4</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 9.

<sup>5</sup>Sulalah, *Pendidikan Multikultural : Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UIN Maliki Press, 2011



dapat merespon terhadap heterogenitas peserta didik. *Pertama*, dimensi integrasi materi atau isi (*Content Integration*), yang didalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapus prasangka. *Kedua*, dimensi konstruksi pengetahuan (*Knowledge Construction*), yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komprehensif keragaman yang ada. *Ketiga*, Dimensi pengurangan prasangka (*Prejudice Reduction*), yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur pendidikan. *Keempat*, Dimensi Pendidikan yang adil (*Equity Pedagogy*), yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap elemen yang beragam. *Kelima*, dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*Empowering School Culture and Social structure*). bahwa sekolah adalah elemen pengentas sosial dari struktur masyarakat yang timpang ke struktur masyarakat yang berkeadilan.<sup>6</sup>

Kelima dimensi diatas menggambarkan bahwa untuk menerapkan pendidikan multikultural, kita harus berpikiran bahwa sekolah adalah sistem sosial (*the school as a social system*), dimana variabel-variabel didalamnya saling berkaitan. Konsep James A. Bank berdasar lima dimensi tersebut menyatakan bahwa sekolah merupakan mikro sistem yang digunakan sebagai gambaran pelaksanaan pendidikan multikultural.

---

<sup>6</sup>James Bank and Cherry A. McGee Banks, *Multikultural Education :Issues and Perspectives*, ( Washington : Univesity Of Washington, 2015) 16-18.

Hal yang senada juga diutarakan Donna dan Philip :

*“Schools should be models for the expression of human rights and respect for cultural and group differences”*. (Sekolah harus menjadi model untuk pengungkapan hak asasi manusia dan penghormatan terhadap budaya dan perbedaan kelompok).<sup>7</sup>

Dengan demikian, berdasar dua konsep diatas sekolah menjadi sistem yang penting dalam penanaman pendidikan multikultural. Sayangnya sistem yang digunakan dalam pendidikan yang ada dinegara ini masih bersifat *banking* dan tidak mampu memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi kreatifitas peserta didik untuk mengeksplorasi potensinya secara totalitas, sehingga hal ini menjadi tugas kita bersama untuk menjadikan pendidikan kita lebih bermutu, lebih bermartabat, dan mampu menjadi harapan bagi masyarakat luas.<sup>8</sup>

Pendidikan multikultural mengakomodir perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik. Seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan dan umur. Pendidikan multikultural seyogyannya melatih dan membangun karakter siswa agar memilki sikap demokratis, humanis dan pluralis di sekolah ataupun diluar sekolah sehingga dapat mengantarkan dan membangun manusia Indonesia yang

---

<sup>7</sup>Donna M. Gollnick dan Philip C.Chinn, *Multicultural education in a Pluralitic Society* ( Boston : Pearson Education Inc., 2017), 19.

<sup>8</sup>Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di era Global* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 14

mempunyai jiwa nasionalisme dan akhirnya dapat mempertahankan keutuhan bangsa dari ancaman disintegrasi.<sup>9</sup>

Model pendidikan semacam ini, pada hakikatnya sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini bisa dilihat dari sikap Nabi Muhammad yang memiliki jiwa *tasamuh* terhadap suku maupun pemeluk agama lain. Adanya Piagam Madinah menjadi bukti dari keseriusan Nabi Muhammad dalam meredam konflik yang ditimbulkan dari perbedaan suku dan agama. Berdasarkan konstitusi tersebut, Nabi kemudian membentuk semacam negara persemakmuran yang disepakati oleh empat macam komunitas, yaitu Yahudi, Nasrani, Muhajirin dan Anshar.<sup>10</sup>

Seluruh agama pada hakikatnya mengajarkan kebaikan dan melarang kejahatan, menganjurkan perdamaian dan membenci tindakan kekerasan. Terutama agama Islam yang berasal dari kata *salima*, yang berarti selamat, damai. Namun pada realitanya, masih banyak terjadi kasus-kasus kekerasan yang mengatasnamakan agama. Hal ini sangat ironis karena agama mengajarkan nilai-nilai luhur, perdamaian dan toleransi. Sedangkan disisi lain agama digunakan sebagai topeng untuk tindakan-tindakan kekerasan.<sup>11</sup> Agama memiliki fungsi untuk merekatkan hubungan individu ataupun kelompok yang berbeda

---

<sup>9</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 200), 25-26.

<sup>10</sup>M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 67.

<sup>11</sup>Abdul Basith Junaidi, dkk. *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 425-426.

dalam etnik, bahasa dan kelas sosial. Begitu juga sebaliknya agama bisa menjadi faktor munculnya konflik sosial di masyarakat.<sup>12</sup>

Maka dari itu, Penting bagi seorang pendidik untuk mengajarkan dan memperlihatkan kepada siswa-siswinya tentang agama dan budaya lain sehingga tertanam dalam jiwa mereka sikap toleran dan menghargai. Pendekatan yang bersifat *truth claim* atau menganggap adat istiadat, budaya dan agama sendiri paling benar, harus dihindari ketika kita dihadapkan pada adat istiadat, budaya, dan agama lain. Dalam konteks internalis, *truth claim* harus dilakukan tetapi dalam konteks eksternalis hal itu tidak diperlukan.<sup>13</sup>Perubahan atau transformasi perlu dilakukan dalam mendidik siswa dengan basis pendidikan multikultural, yaitu mencakup transformasi diri, transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, serta transformasi masyarakat.<sup>14</sup>

Nilai-nilai multikultural dapat memberikan pengaruh dalam upaya membentuk pola pemahaman keagamaan di kalangan peserta didik. Nilai- nilai tersebut tercermin dari pemahaman guru yang diaplikasikan dengan pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses pendidikan agama islam.

---

<sup>12</sup>Didin Nurul Rosidin, "Agama Dalam Bingkai Konflik" dalam *Mengelola Konflik Membangun Damai*, ed. Achmad Gunaryo,dkk. (Semarang: WMC UIN Walisongo, 2015), 37.

<sup>13</sup>Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern* (Yogyakarta: IRCiSod, 2004), 246-247.

<sup>14</sup>Paul C. Gorski, *Multikultural Education and The Internet :Intersections and Integrations*, (New York: McGraw-Hill, 2005), 13.

Pandangan dan pemahaman yang positif bagi guru Agama Islam terhadap paham multikulturalisme pada gilirannya akan mampu mentransformasikan pola pemahaman keagamaan kepada peserta didik.

Ada sinyalemen bahwa pemahaman keagamaan yang dibangun selama ini melalui pendidikan agama berangkat dari suatu pandangan yang memosisikan “agama” sebagai sebuah ajaran yang bersifat absolut, statis dan baku. Konsekwensinya pemahaman dan pandangan terhadap paham multikulturalisme hanyalah sebatas pada tatanan wacana pemikiran kajian keislaman, bahkan lebih ekstrim, muncul kecenderungan memaknainya sebagai sebuah propaganda Barat dalam upaya menyerang dan menghapus tradisi-tradisi Nabi dan Sahabat yang selama ini secara konsisten dilestarikan oleh kelompok Islam fundamentalis.

Berangkat dari konsep yang demikian, maka sudah seharusnya nilai-nilai multikultural dapat terintegrasi secara jelas dalam agenda Pendidikan Agama Islam. Semangat dan nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam sistem dan aktivitas pendidikan Islam, merupakan suatu upaya untuk mengakomodasi dan menata dinamika keragaman, perbedaan dan kemanusiaan melalui aktivitas pendidikan. Dengan demikian, nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah upaya penanaman karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berdasarkan al-Qur’an dan as-Sunnah.

Pembentukan karakter<sup>15</sup> tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan, begitu juga dengan menanamkan karakter multikultural. Berkaitan dengan menumbuhkan nilai-nilai yang baik, Lickona menawarkan tiga komponen karakter baik. *Pertama, moral knowing* atau pengetahuan tentang moral. *Kedua, moral feeling* atau perasaan tentang moral. *Ketiga, moral action* atau perbuatan moral.<sup>16</sup> Untuk membangun karakter multikultural dalam diri peserta didik diperlukan tiga komponen tersebut secara terpadu, peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tentang yang baik, akan tetapi mampu merasakan dan mengerjakannya.

Pelaksanaan nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh efektifnya penanaman *Character Building*. Maka dari itu, peran dari kepala sekolah dan guru PAI akan sangat berpengaruh dalam keberhasilan membangun karakter multikultural ditengah-tengah lingkungan yang heterogen. Kompetensi multikultural guru dapat mencakup setidaknya tiga komponen, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Ketika membahas tentang karakter, erat kaitannya dengan nilai-nilai, karena karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Lih. Manur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. 2, 70

<sup>16</sup>Thomas Lickona, *Education For character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York : Bantam Book, 1992), 53.

<sup>17</sup>Ilghiz M. Sinagatullin, *Constructing Multicultural Education in a Diverse Society*, (London :The Scarecrow Press, Inc, 2003), 185.

Di Sekolah Nasional Tiga Bahasa SD Tunas Harum Bangsa Semarang, Islam merupakan agama minoritas selain Budha dan Hindu. Sedangkan agama mayoritas adalah Kristen dan Katolik. Etnis dalam lingkup sekolah tersebut juga beragam, seperti Tionghoa, Jawa dan Sunda. Berada di lingkungan yang heterogen semacam ini, apalagi Islam merupakan Minoritas, tentu terdapat hambatan dan tantangan dalam Pembelajaran Agama Islam. Guru Agama Islam di Sekolah Nasional Tiga Bahasa SD Tunas Harum Bangsa harus memiliki strategi dan metode yang jitu guna menanamkan dan menerapkan pola pendidikan multikultural sejak dini.

Heteroginitas di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa yang telah penulis paparkan dalam paragraf sebelumnya, akan menjadi benih-benih konflik apabila komunitas yang ada di lingkungan sekolah tersebut tidak memiliki kesadaran multikultural. Penelitian ini perlu dilakukan, untuk mengetahui dan menganalisis serta mengevaluasi Apa saja nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam yang bervisi multikultural. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural dalam PAI Bervisi Multikultural di Sekolah Nasional Tiga Bahasa SD Tunas Harum Bangsa Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Pelaksanaan PAI Bervisi Multikultural di Sekolah Nasional Tiga Bahasa SD Tunas Harum Bangsa Semarang?
2. Apa saja nilai-nilai Multikultural dalam PAI Bervisi Multikultural yang terdapat di Sekolah Nasional Tiga Bahasa SD Tunas Harum Bangsa Semarang ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dengan mengacu kepada rumusan masalah di atas, tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui dan menganalisis serta mengevaluasi bagaimana Pelaksanaan PAI Bervisi Multikultural di Sekolah Nasional Tiga Bahasa SD Tunas Harum Bangsa Semarang.
  - b. Untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai Multikultural yang ditanamkan dalam PAI yang bervisi Multikultural.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Secara Teoritis
    - 1) Untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan keilmuan peneliti sehingga dapat memperluas dan memperkuat posisi teori atau melahirkan teori baru tentang Pendidikan Agama Islam yang bervisi multikultural.
    - 2) Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam.



b. Secara Praktis

- 1) Bagi Dinas Pendidikan, penelitian ini secara praktis dapat dijadikan panduan dan bahan evaluasi kurikulum tentang pentingnya Pendidikan Agama Islam yang bervisi multikultural.
- 2) Bagi Sekolah Nasional Tiga Bahasa SD Tunas Harum Bangsa Semarang, penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan dalam merumuskan *intern* kurikulum dan kegiatan-kegiatan sekolah yang berwawasan multikultural.
- 3) Bagi guru Agama Islam di Sekolah Nasional Tiga Bahasa SD Tunas Harum Bangsa Semarang, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi guna mencapai pelaksanaan pembelajaran Agama Islam dan seluruh kegiatan keagamaan Islam berbasis multikultural yang lebih maksimal.
- 4) Bagi siswa dan siswi Sekolah Nasional Tiga Bahasa SD Tunas Harum Bangsa Semarang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat agar siswa-siswi dapat memahami dengan baik pentingnya kesadaran multikultural.
- 5) Bagi program studi Pendidikan Agama Islam, penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan bagi peneliti berikutnya, terutama mahasiswa pascasarjana program studi Pendidikan Agama Islam.

#### D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menelaah terlebih dahulu penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tesis yang akan peneliti tulis. Adapun penelitian-penelitian terdahulu dapat memberikan gambaran umum tentang materi tesis yang akan peneliti tulis, dan juga bertujuan untuk menghindari kesamaan dalam penulisan tesis-tesis sebelumnya. Diantara penelitian-penelitian terdahulu yang telah membahas kajian tentang Pendidikan Multikultural yaitu :

1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Berbagai Kegiatan Sekolah Di SMAN 2 Sleman. Tesis ini ditulis oleh Mira Khoirunnisa', Mahasisiwi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Pendidikan multikultural sangat berperan penting dalam dunia pendidikan karena merupakan acuan atau dasar dalam berlangsungnya proses pendidikan. 2) kegiatan sekolah dilingkungan pendidikan SMAN 2 Sleman yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural cenderung stabil, penghargaan terhadap perbedaan sudah dapat ditunjukkan serta direalisasikan. Penghargaan perbedaan telah terbukti dapat diatasi, walaupun secara teori belum dapat sepenuhnya terpahami oleh warga sekolah.<sup>18</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti kaji yaitu fokus tesis Mira Khoirunnisa' ini mendalami berbagai kegiatan di SMAN 2 Sleman yang

---

<sup>18</sup>Mira Khoirunnisa', "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Berbagai Kegiatan Sekolah Di SMAN 2 Sleman", (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

mengandung nilai-nilai multikultural, serta membahas tentang pentingnya nilai-nilai tersebut jika diaplikasikan dalam dunia pendidikan. Sedangkan penelitian yang akan dikaji peneliti yaitu terfokus pada apa saja nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam Bervisi Multikultural dan bagaimana pelaksanaannya di Sekolah Nasional Tiga Bahasa SD Tunas Harum Bangsa Semarang

2. Pola Dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di MTs ar-Rahman Slogohimo Wonogiri. Tesis ini ditulis oleh Anik Sudarni, mahasiswi pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kondisi warga di MTs ar-Rahman Slogohimo beragam paham agama Islamnya, yaitu Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama', Ikhwanul Muslimin dan netral; masing-masing dari semua kelompok yang berbeda mampu saling menghormati dan menghargai serta bisa tetap mengajar dengan menerapkan wawasan multikultural. 2) Guru PAI berwawasan multikultural di Mts ar-Rahman tercermin dalam beberapa materi yang terkait dengan muatan multikultural, guru PAI menciptakan wawasan multikultural demokratis karena memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat dan berfikir kritis.<sup>19</sup> Tesis Anik Sudarni ini fokus pada pola dan strategi guru PAI yang memiliki wawasan multikultural, lebih cenderung menitik beratkan pada

---

<sup>19</sup>Anik Sudarni, Pola dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di MTs ar-Rahman Slogohimo Wonogiri”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

guru PAI wawasan multikultural itu seperti apa. Berbeda dengan tesis yang akan peneliti kaji, yaitu terfokus pada nilai-nilai Multikultural yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam yang bervisi multikultural dan bagaimana pelaksanaannya.

3. Tesis Ainun Hakiemah dengan judul Nilai-Nilai Dan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam. Adapun hasil penelitiannya adalah: 1) Konsep multikultural dalam pendidikan multikultural itu dapat dilihat dari aspek tujuan, materi pendidikan, metode, dan pendekatan pembelajaran bernuansa multikultural. 2) Pendidikan Islam memberikan ruang yang kondusif untuk mengembangkan nilai-nilai yang menghargai keragaman, pendidikan Islam juga memiliki paradigma dan landasan yang baik dalam memposisikan dirinya ditengah keberagaman.<sup>20</sup> Fokus penelitian ini mengkaji tentang konsep dan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam ajaran Islam. Berbeda dengan tesis yang akan dikaji peneliti selain menampilkan nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam bervisi multikultural juga menampilkan bagaimana pelaksanaa Pendidikan Agama Islam bervisi multikultural di Sekolah Nasional Tiga Bahasa SD Tunas Harum Bangsa Semarang.

---

<sup>20</sup>Ainun Hakiemah, “Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).

Adapun kesamaannya dengan tesis-tesis tersebut adalah sama-sama membahas pendidikan islam yang bernuansa multikultural. Penelitian yang akan peneliti kaji, memiliki fungsi untuk menguatkan kembali serta menambahkan hasil penelitian atau teori yang sudah ada, bahwasanya Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural memiliki fungsi yang penting untuk diaplikasikan.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang diarahkan ke suatu penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian ilmu sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam. Metode ini didasari oleh keinginan untuk mengidentifikasi faktor penyebab munculnya fenomena alam yang akan dijadikan sumber pengetahuan yang bisa dipercaya.<sup>21</sup>

Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>22</sup> Dari sinilah nantinya akan ada pengamatan yang berujung pada suatu deskripsi mengenai nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Keagamaan di Sekolah Nasional Tiga Bahasa SD Tunas Harum Bangsa Semarang, serta melihat pada proses pelaksanaannya

---

<sup>21</sup>Avip Syaefullah, *Prinsip Dasar Penyusunan dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2015), 64.

<sup>22</sup>Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: PT. Graha Ilmu, 2011), 37.

sehingga dapat diketahui faktor pendukung dan penghambat upaya penerapan nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Keagamaan di sekolah tersebut.

## 2. Jenis dan Sumber Data

Penentuan sumber data dalam penelitian kualitatif bisa dikatakan hampir sama dengan istilah pengambilan sampel dalam penelitian kuantitatif. Akan tetapi, perbedaannya terlihat pada penentuan sampel, yaitu dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik. Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih, dan mengutamakan perspektif emic, artinya mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana mereka memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya. Peneliti tidak bisa memaksakan kehendak untuk mendapatkan data yang diinginkan.<sup>23</sup>

Berangkat dari perihal di atas, berikut ini peneliti jelaskan jenis data serta sumber data yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini :

NO	JENIS DATA	INFORMAN	METODE PENGUMPULAN DATA
1	Perencanaan a. RPP b. Silabus c. Modul d. Prota dan Promes	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Guru Agama Islam</li> <li>➤ Kepsek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Observasi, wawancara, dokumentasi.</li> </ul>

---

<sup>23</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 206.

2	Pelaksanaan a. Strategi pelaksanaan b. Metode pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Guru Agama Islam</li> <li>➤ Guru Kerohanian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Obsevasi,</li> <li>➤ wawancara,</li> <li>dokumentasi</li> </ul>
3	Evaluasi a. Faktor Pendukung b. Faktor Penghambat	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kepsek</li> <li>➤ Guru Agama Islam</li> <li>➤ Guru Kerohanian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Obsevasi,</li> <li>wawancara,</li> <li>dokumentasi</li> </ul>

### 3. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu bagian terpenting dari penelitian. Dengan beragamnya data di lapangan, perlu sekali seorang peneliti menggunakan beberapa teknik atau metode pada saat pengumpulan data. Hal ini dilakukan karena adanya suatu metode yang terkadang sulit diterapkan untuk memperoleh data-data tertentu. Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

#### a. Pengamatan (*Observation*)

Yaitu metode ilmiah dimana peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.<sup>24</sup> Melalui observasi, peneliti berusaha mengamati objek atau fenomena

---

<sup>24</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Cet. 12*, (Jogjakarta: Rineka Cipta, 2002), 170.

di lapangan. Praktisnya, peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung, yaitu mengamati proses pembelajaran PAI di Sekolah Nasional Tiga Bahasa SD Tunas Harum Bangsa. Serta dilakukan melalui pengamatan secara tidak langsung, yaitu observasi yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diteliti. Misal dilakukan melalui data-data, foto dan sebagainya.<sup>25</sup>

b. Wawancara (*Interview*)

Yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.<sup>26</sup> Teknik kedua ini juga merupakan aspek terpenting dalam proses pengumpulan data. Di lapangan, ada beberapa partisipan yang akan diwawancarai secara mendalam terkait dengan fenomena yang diteliti. Melalui wawancara dengan pendidik, diharapkan ada temuan data yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mengandung multikultural serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya penerapan nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Keagamaan di sekolah tersebut. Di samping itu, uraian atau informasi mengenai kontribusi pembelajaran dapat diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak lain seperti kepala SD dan juga guru kerohanian.

---

<sup>25</sup>Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 173.

<sup>26</sup>Sutrisno Hadi, *Metodoiogi Research, Jilid II*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), 192.



Melalui teknik kedua ini, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui pengamatan.

Selanjutnya pada tataran praktis, dalam penelitian ini ada dua macam teknik wawancara yang akan digunakan. Pada saat-saat tertentu, wawancara terstruktur (*structured interview*) yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check list*. Pedoman ini akan digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa saja yang akan diperoleh. Sementara teknik wawancara semistruktur (*semi structured interview*) digunakan pada saat ditemui permasalahan yang lebih terbuka, sehingga pihak-pihak yang diwawancarai akan mudah mengungkapkan apa yang terbesit dalam pikirannya.<sup>27</sup>

c. Dokumentasi (*Documentation*)

Yaitu metode pengumpulan data berdasarkan dokumentasi, dalam arti sempit berarti kumpulan data dalam bentuk tulisan.<sup>28</sup> Teknik ketiga ini dimanfaatkan sebagai usaha penguatan terhadap kedua metode sebelumnya. Melalui metode dokumentasi ini, diharapkan peneliti memperoleh data-

---

<sup>27</sup>Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 277.

<sup>28</sup>Koentjoroningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka, 1981), 63.

data penting seperti deskripsi tentang obyek penelitian, uraian pendukung obyek, berikut keterangan yang lebih detail mengenai kebijakan atau aturan-aturan tertentu diantaranya profil sekolah, struktur organisasi, program kegiatan belajar, buku perkembangan anak didik, serta pengambilan gambar penting terkait kegiatan pembelajaran dikelas dan diluar kelas.

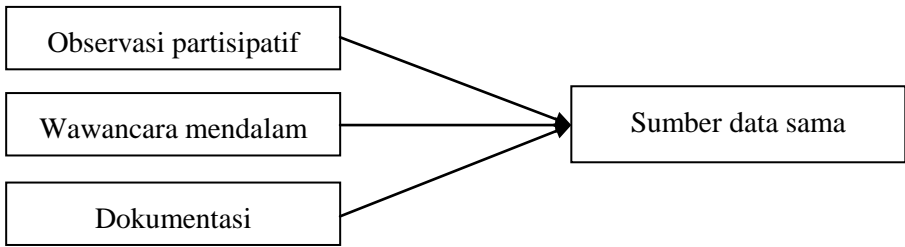
#### **4. Uji Keabsahan Data**

Uji validitas digunakan untuk mengetahui tingkat kevalidan dan keshahihan data yang diperoleh. Pengujian validitas dilakukan dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sedangkan sugiyono berpendapat, triangulasi diartikan sebagai sebuah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>29</sup>

Terdapat beberapa triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data diantaranya adalah sumber, teknik, waktu, dan teori. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dengan model triangulasi teknik, peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

---

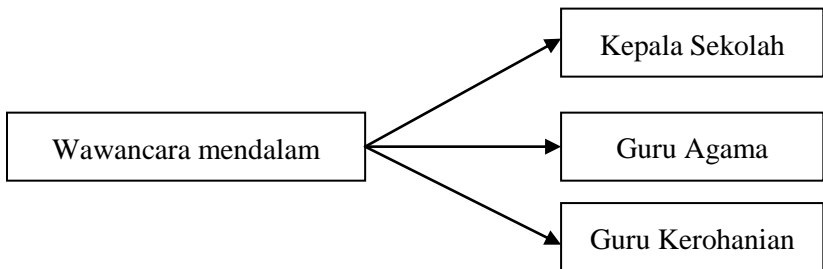
<sup>29</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 83.



**Gambar1**

Triangulasi teknik; pengumpulan data berbeda-beda pada sumber yang sama.

Selain triangulasi teknik, peneliti dalam mengumpulkan data tentang pelaksanaan Pendidikan Keagamaan yang mengandung nilai-nilai Multikultural di Sekolah Nasional Tiga Bahasa SD Tunas Harum Bangsa Semarang dengan menggunakan triangulasi sumber, hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sumber yang peneliti maksud adalah kepala sekolah, guru kerohanian dan Guru PAI.



**Gambar 2**

Triangulasi sumber; pengumpulan data dengan satu teknik pada sumber yang berbeda-beda.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 126-127.

## 5. Analisis Data

Analisis data kualitatif pada dasarnya adalah ingin memahami situasi sosial (obyek) menjadi bagian-bagian, hubungan antar bagian, serta hubungannya dengan keseluruhan.<sup>31</sup> Prosesnya sendiri dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan dan selama di lapangan. Sejak sebelum memasuki lapangan, peneliti menganalisa data hasil studi terdahulu, atau data skunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Akan tetapi fokus tersebut masih bersifat sementara, yang kemudian berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.<sup>32</sup>

Sementara itu, analisis data model Miles dan Huberman akan digunakan selama peneliti berada di lapangan. Telah dipahami bersama bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction, data display, dan conclusion drawing and verification*.<sup>33</sup>

Proses analisa kualitatif tersebut dapat dijelaskan kedalam 3 langkah sebagai berikut :

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi Data adalah sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan

---

<sup>31</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 362.

<sup>32</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 336.

<sup>33</sup>Matthew B. Milles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis : Second Edition*, (London: Sage Publications, 1994), 10-11.

transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan,<sup>34</sup> pada proses reduksi data ini peneliti akan menyeleksi data dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan cara memfokuskan pada data yang lebih menarik, penting, berguna dan baru. Data yang dirasa tidak penting disingkirkan, berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data-data tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Display data merupakan serangkaian proses mendiskripsikan kumpulan informasi secara sistematis dalam bentuk susunan yang jelas untuk membantu penulis menganalisa hasil penelitian.<sup>35</sup>

Untuk memudahkan penyajian data ini peneliti membuat catatan lapangan dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan penguasaan informasi atau data yang dimaksud.

## 3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing and verification*).

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan interpretasi, dengan maksud untuk menemukan makna dari data yang telah disajikan, misalnya dengan menghubungkan-hubungkan antara data satu dengan yang lain.

---

<sup>34</sup>Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta : Toara Wacana, 2006), 22.

<sup>35</sup>Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, 23.

Kesimpulan data dilakukan secara sementara, kemudian diverifikasikan dengan cara mencari data yang lebih mendalam dengan mempelajari kembali hasil data yang telah terkumpul.

Pengecekan informasi atau data dapat dilakukan oleh setiap peneliti selesai wawancara, ditempuh dengan cara mengkonfirmasi hasil wawancara dengan para responden. Komponen-komponen analisis data yang mencakup reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data, atas dasar tersebut, karakter analisis data kualitatif disebut pula dengan model interaktif.

## **BAB II**

### **NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN**

#### **1. Teori Nilai**

Pembahasan tentang nilai akan membahas tentang nilai sesuatu, nilai perbuatan, nilai situasi, dan nilai kondisi. Segala sesuatu kita beri nilai. Pemandangan yang indah, akhlak anak terhadap orang tuanya dengan sopan santun, suasana lingkungan yang menyenangkan, sikap ramah seorang peserta didik terhadap gurunya dan sebagainya.

Ada perbedaan antara pertimbangan nilai dengan pertimbangan fakta. Fakta berbentuk kenyataan, ia dapat ditangkap dengan pancaindra, sedang nilai hanya dapat dihayati.<sup>36</sup> Walaupun para filosof berbeda pandangan tentang definisi nilai, namun pada umumnya menganggap bahwa nilai adalah pertimbangan tentang penghargaan.

Pertimbangan fakta dan pertimbangan nilai tidak dapat dipisahkan, antara keduanya karena saling memengaruhi. Sifat-sifat benda yang dapat diamati juga termasuk dalam penilaian. Jika fakta berubah maka penilaian kita berubah ini berarti pertimbangan nilai dipengaruhi oleh fakta. Fakta itu sebenarnya netral, tetapi manusialah yang memberikan nilai kedalamannya sehingga ia mengandung nilai. Sebagai contoh, sebelum terjadi pandemi corona, orang yang tidak

---

<sup>36</sup>Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Buku: IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 507

pernah berinteraksi sosial dianggap kurang baik. Namun saat terjadi pandemi corona, orang yang terlalu banyak berinteraksi sosial dianggap kurang patuh dan susah diatur. Suatu saat ketika fakta berubah lagi, yaitu berakhirnya pandemi corona, maka nilai itupun akan berubah.

#### **a. Definisi Nilai**

Nilai dapat dimaknai sebagai harga. Namun, ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Ada harga menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, politik, maupun agama. Perbedaan tafsiran tentang harga suatu nilai lahir bukan hanya disebabkan oleh perbedaan minat manusia terhadap hal yang material atau terhadap kajian-kajian ilmiah, tetapi lebih dari itu, harga suatu nilai perlu diartikulasikan untuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan.<sup>37</sup>

Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, ketertarikan maupun perilaku.<sup>38</sup> Istilah "nilai" dikonotasikan sebagai sesuatu yang baik, yang berharga, bermartabat, dan berkonotasi positif.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 7.

<sup>38</sup>Abu Ahmadi dan Noor salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 202

<sup>39</sup>Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar : Manusia dan Fenomena Sosial Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 229.



Adapun definisi nilai menurut beberapa tokoh adalah sebagai berikut :

- 1) Menurut Max Scheler yang dikutip Qiqi Yulaiti Zakiyah dan A. Rusdiana mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.<sup>40</sup>
- 2) Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).<sup>41</sup>
- 3) Menurut M. Chabib Toha, Esensi nilai melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi manusia, khususnya mengenai tindakan kebaikan.<sup>42</sup>

Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang dianggap penting, baik dan berarti bagi manusia yang berhubungan dengan tingkah laku manusia itu sendiri yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

---

<sup>40</sup>Qiqi Yulaiti Zakiyah dan A. Rusdiana, “ *Pendidikan Nilai : Kajian Toeri dan Praktik di Sekolah* ” (Bandung : Pustaka Setia, 2014), 14.

<sup>41</sup>Kartono Kartini dan Dali Guno, “*Kamus Psikologi*” (Bandung: Pionir Jaya, 2003), 233.

<sup>42</sup>M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 61.

Nilai berperan dalam penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh berbagai orang. Hal itu merupakan suatu fakta yang dapat dilukiskan secara objektif. Nilai selalu berkaitan dengan penilaian seseorang, sedangkan fakta menyangkut ciri-ciri objektif saja.

Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Dalam masyarakat yang berbeda latar belakangnya bisa saja terdapat perbedaan sistem nilai.

#### **b. Macam-Macam Nilai**

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya:

1. Dilihat dari segi komponen utama agama islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (Keimanan), Nilai Ibadah (Syari'ah), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.
2. Dilihat dari segi Sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu Nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan nilai ilahiyah dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-

norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.<sup>43</sup>

3. Kemudian didalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- a) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
- b) Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.<sup>44</sup>

Nilai dan penilaian memiliki dua bidang yang bersangkutan dengan tingkah laku dan keadaan atau tampilan fisik. Adapun pembagian teori nilai berdasarkan tingkah laku dan tampilan fisik adalah sebagai berikut :<sup>45</sup>

1) Etika

Dalam KBBI istilah Etika didefinisikan sebagai ilmu tentang asas-asas akhlak.<sup>46</sup> Etika menetapkan ukuran-ukuran atau kaidah-kaidah yang mendasari pemberian tanggapan atau penilaian terhadap perbuatan. Ilmu pengetahuan ini membahas hal-hal yang seharusnya dikerjakan, yang seharusnya terjadi, dan yang memungkinkan orang untuk menetapkan hal yang bertentangan dengan yang seharusnya terjadi.

---

<sup>43</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 250.

<sup>44</sup>Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003) 23.

<sup>45</sup>Qiqi Yulaiti Zakiyah dan A. Rusdiana, “ *Pendidikan Nilai : Kajian Toeri dan Praktik di Sekolah*”, 18.

<sup>46</sup>Suharso dan Ana Retnoningsih, *KBBI*( Semarang : Widya Karya, 2009), 136.

Etika biasanya berkaitan erat dengan istilah moral. tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku.

## 2) Estetika

Estetika mempersoalkan penilaian atas sesuatu dari sudut indah dan jelek. Nilai baik sebanding dengan nilai indah, tetapi kata “indah” lebih sering digunakan pada seni, sedangkan kata “baik” lebih sering digunakan pada perbuatan.<sup>47</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, “indah” lebih berpengaruh daripada “baik”. Sebagian orang lebih tertarik pada rupa daripada tingkah laku.

## 2. Teori Multikultural

### a. Definisi Multikultural

Multikultural adalah gabungan dari dua kata yaitu *Multy* (banyak) dan *Culture* (budaya). Secara terminologis multikultural adalah sebuah paradigma tentang kesetaraan semua ekspresi budaya. Tidak ada perbedaan antara suku “primitif” dan peradaban masyarakat industri modern. Keduanya dianggap memiliki kesamaan nilai dan peran sosial-historis masing-masing. Kesetaraan peran atau nilai sebagai paham multikultural ini telah meletakkan komunitas lain

---

<sup>47</sup>Qiqi Yulaiti Zakiyah dan A. Rusdiana, “ *Pendidikan Nilai : Kajian Toeri dan Praktik di Sekolah* ” , 20.

sebagai satu kesatuan integral yang setara walaupun terdapat perbedaan dalam tradisi, keyakinan agama ataupun budaya.<sup>48</sup>

Multikultural merupakan pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain. Atau pengakuan terhadap pluralisme kultural. Pendidikan berbasis multikultural di dasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakekat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah.<sup>49</sup>

Menurut H.A.R Tilaar Pengertian Multikulturalisme dikelompokkan menjadi dua, yaitu *Pertama*, tradisional multikulturalisme yang mendefinisikan multikultural dengan ciri utama sebagai kebutuhan terhadap pengakuan dan legitimasi keragaman budaya. *Kedua*, definisi multikultural yang telah berkembang dengan menampung berbagai jenis pemikiran, yaitu : Pengaruh studi cultural, *poskolonialisme*,<sup>50</sup> globalisasi,

---

<sup>48</sup>Moh. Dahlan, *Paradigma Ushul Fiqih Multikultural Gus Dur*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2013), 7.

<sup>49</sup>A.Suradi, *Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 6 No 1 2018, 29.

<sup>50</sup>Sebuah pemikiran yang melihat kembali hubungan antara eks penjajah dengan daerah jajahannya yang telah meninggalkan stigma yang merendahkan kaum yang dijajah.

feminisme dan posfeminisme, teori ekonomi politik neo-marxisme, *posstrukturalisme*.<sup>51</sup>

Setelah memperhatikan pengertian-pengertian tentang multikultural tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya multikultural adalah pandangan hidup untuk senantiasa menghargai dan berusaha melindungi keragaman cultural, menganggap setara seluruh budaya yang ada tanpa diskriminasi, serta mengakui dan melegitimasi keragaman budaya.

Dalam perkembangannya definisi multikultural memiliki banyak perubahan dan arah yang lebih beragam tanpa menghindarkan diri dari masyarakat dalam era yang lebih terbuka, hidup bersama dalam satu dunia yang beragam budaya dengan menjunjung tinggi kesetaraan dalam perbedaan.

Gelombang globalisasi yang bersifat monokulturalisme dapat menghancurkan bentuk-bentuk kehidupan bersama dalam masyarakat dan budaya tradisional. Masyarakat yang kehilangan akar budayanya akan kehilangan tempat berpijak dan akan tergerus dengan arus gelombang globalisasi yang pada akhirnya akan kehilangan jati diri dan identitasnya.

---

<sup>51</sup>Sebuah pandangan yang menganggap pentingnya dekonstruksi dan rekonstruksi tatanan masyarakat yang telah memiliki struktur yang kuat yang biasanya memiliki tujuan melanggengkan kekuasaan yang sudah ada. Lihat : H.A.R Tilaar, "*Multikulturalisme :Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*" ( Jakarta: Grasindo,2004), 84.

## b. Sejarah Multikultural

Menurut Suwito, benih munculnya pendidikan multikultural sudah ada sejak zaman khalifah al-Ma'mun. Hal ini didasari dengan adanya konsep dasar pendidikan multikultural dalam *Bait al-Hikmah*, yaitu *Pertama*, adanya nilai-nilai kebebasan berekspresi, keterbukaan, toleransi dan kesetaraan dalam proses pengumpulan manuskrip-manuskrip dan penerjemahan buku-buku sains dari Yunani. *Kedua*, perbedaan etnik kultural dan agama bukan halangan dalam melakukan penerjemahan.<sup>52</sup>

Menurut Bhikhu Parekh, sekitar tahun 1970an gerakan multikultural muncul pertama kali di Kanada dan Australia, kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan lainnya. Secara konseptual inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama.<sup>53</sup>

Sedangkan menurut Gorski, Munculnya ide tentang pendidikan multikultural diperkirakan mengemuka sekitar tahun 1970-an di Amerika. Munculnya gagasan tersebut tidak dapat dilepaskan dengan munculnya peristiwa-peristiwa gerakan hak sipil pada tahun 1960-an. Gerakan ini terjadi

---

<sup>52</sup>Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), 29.

<sup>53</sup>Muhammad Yusri FM, *Prinsip Pendidikan Multikulturalisme Dalam Ajaran Agama-Agama di Indonesia*, Jurnal Kependidikan Islam Vol 3 No 2 Juli-Desember 2008, 2.

karena adanya praktik-praktik kehidupan diskriminatif yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Praktik diskriminatif ini terjadi karena selama tahun 1950-an, Amerika hanya mengenalkan kebudayaan dari kelompok mayoritas, yaitu kebudayaan kulit putih.<sup>54</sup> Diskriminasi ini terjadi di sekolah, restoran dan fasilitas umum lainnya. Misalnya, dikendaraan umum, orang Afrika-Amerika yang berkulit hitam hanya boleh mengambil tempat duduk paling belakang saat naik bus.<sup>55</sup>

Wacana pendidikan multikultural terus bergulir hingga akhir abad ke-20. Pada perkembangannya, konsep pendidikan multikultural menggema di negara-negara eropa, seperti Belgia, Jerman, Prancis, Inggris, Belanda, dan Swedia. Setelah perang dunia II, di negara-negara tersebut terjadi gelombang imigran yang luar biasa, kurang lebih 30 juta manusia bermigrasi dan menyebar ke negara-negara eropa.<sup>56</sup>

Sedangkan di Indonesia, wacana pendidikan multikultural menggema pada tahun 2000, yaitu dengan diadakannya berbagai diskusi, seminar, workshop, yang

---

<sup>54</sup>Paul C. Gorski, "A Brief History of Multicultural Education", diakses 20Desember2019,[http://www.edchange.org/multicultural/papers/edchange\\_history.html](http://www.edchange.org/multicultural/papers/edchange_history.html).

<sup>55</sup>Wilson J. Gonzales-Espada, "Multicultural Education: Helping All Students Succeed in Science": *Journal of Literacy Through Science Vol.3* (2004), 2.

<sup>56</sup>Steven Vertovec, "Multicultural Policies and Modes of Citizenship in European Cities", *International Jurnal for Social Science*,( 1998): 187, diakses 20 Desember 2019, doi: 10.1111/1468-2541.00123.



kemudian disusul dengan penelitian-penelitian. Adapun yang melatarbelakangi pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia adalah faktor politik penyeragaman dan monokulturalisme yang diterapkan oleh pemerintah Orde Baru.<sup>57</sup> Sebenarnya, di Indonesia telah lama akrab dengan istilah “Bhinneka Tunggal Ika”, namun semboyan ini hanya menempati kesadaran kognitif masyarakat kebanyakan dan menjadi *lip service* dari penguasa orde baru. Kebijakan sosial politik pada masa itu, cenderung berpihak pada kelompok dominan sehingga yang diajarkan di sekolah adalah budaya kelompok yang dominan.<sup>58</sup>

Berdasarkan sejarah pendidikan multikultural yang telah peneliti paparkan diatas, bahwasanya setiap negara memiliki persoalan pendidikan multikultural yang kurang lebih sama meskipun munculnya dilatarbelakangi faktor yang berbeda. Upaya-upaya penyadaran akan pentingnya toleransi, menghargai perbedaan dan keberagaman suku, ras, agama dan budaya dilakukan melalui jalur pendidikan, karena pendidikan dianggap solusi dan cara terbaik dalam penanaman nilai-nilai multikultural.

---

<sup>57</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 102.

<sup>58</sup>Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 82.

Konsep kurikulum pendidikan multikultural mencakup empat komponen, yaitu kompetensi, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi. Hal ini didasarkan pada alasan utama bahwa keempat hal tersebut merupakan komponen inti dari kurikulum. Komponen-komponen kompetensi menekankan pembahasannya pada alasan pentingnya kurikulum pendidikan multikultural, sedangkan kompetensi materi menekankan pembahasannya pada apa saja yang akan diajarkan. Sementara itu, komponen proses pembelajaran akan menekankan pembahasannya pada bagaimana menyampaikan materi kepada peserta didik, sedangkan komponen evaluasi memfokuskan pada keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.<sup>59</sup>

Konsep pendidikan multikultural di Indonesia memang sudah cukup lama, namun hingga saat ini pendidikan yang berbasis multikultural belum mencakup aspek kurikulum secara menyeluruh di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Upaya mengintegrasikan materi-materi multikultural dalam pendidikan telah mulai dicanangkan pemerintah dengan munculnya kurikulum 2013.

Munculnya kurikulum 2013 diharapkan berbagai materi pelajaran dapat saling terintegrasi dengan menanamkan aspek toleransi, kebersamaan dan demokrasi dalam pembelajarannya. Dengan demikian, pendidikan yang berbasis multikultural

---

<sup>59</sup>Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, 125.

sangat sesuai dengan kurikulum yang ada saat ini, yaitu kurikulum 2013.

### c. Eksistensi Multikultural Dalam Islam

#### 1. Tinjauan Qur'an dan Hadis

Secara normatif teologis, Islam telah mengajarkan pendidikan yang berbasis nilai-nilai multikultural. Melalui pesan dalam Al-qur'an, terdapat isyarat-isyarat baik secara eksplisit maupun implisit tentang eksistensi multikultural tersebut. Diantara ayat tersebut yaitu Q.S Al-hujurat Ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujurat : 13)*<sup>60</sup>

Ada beberapa versi yang membahas tentang asbabun nuzul atau sebab turunnya QS. Al-Hujuraat ayat 13, diantaranya adalah; *Pertama*, Ayat ini diturunkan tentang Abu Hindun. Inilah yang dituturkan oleh Abu Daud dalam kitab Al Maraasil: Amr bin Utsman dan Katsir bin Ubaid menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Baqiyah bin

---

<sup>60</sup>Kemenag RI, *Al-qur'an Terjemahnya*,(Jakarta:CV Darus Sunnah, 2007),518.

Al Walid menceritakan kepada kami, dia berkata: Az-Zuhri menceritakan kepada kami, dia berkata, “Rasulullah SAW memerintahkan Bani Bayadhah untuk mengawinkan Abu Hindun dengan seorang perempuan dari kalangan mereka. Mereka kemudian bertanya kepada Rasulullah SAW, “Haruskah kami mengawinkan putri kami dengan budak kami?”. Maka turunlah ayat ini.

*Kedua*, menurut satu pendapat, ayat ini diturunkan tentang Tsabit bin Qais bin Syamas dan ucapannya kepada orang yang tidak memberikan tempat pada dirinya: “Anak si fulanah,” di mana Nabi kemudian bertanya: “Siapa yang menyebut Fulanah?” Tsabit menjawab, “Saya, wahai Rasulullah”. Nabi bersabda kepadanya, “Lihatlah wajah orang-orang itu”. Tsabit melihat (wajah mereka), lalu Rasulullah bertanya, “Apakah yang engkau lihat?” Tsabit menjawab, “Aku melihat yang putih, hitam dan merah.” Nabi bersabda, “Sesungguhnya engkau tidak dapat mengungguli mereka kecuali dengan ketakwaan”. Maka turunlah pada Tsabit ayat ini, sementara pada orang yang tidak memberikan tempat kepadanya turun ayat: “*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis*”. (QS. Al-Mujaadalah:11)

*Ketiga*, Ibnu Abbas berkata, “Pada hari penaklukan kota Makkah, Nabi SAW memerintahkan Bilal naik ke atas Ka’bah kemudian mengumandangkan adzan. Atab bin Usaid bin Abi Al Ish berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah

mengambil ayahku sehingga dia tidak melihat hari ini.” Al Harits bin Hisyam berkata, “Muhammad tidak menemukan Mu’adzin selain dari gagak hitam ini.” Suhail bin Amr berkata, “Jika Allah menghendaki sesuatu, Dia akan mengubah sesuatu itu.” Abu Sufyan berkata, “Aku tidak akan mengatakan apapun, karena takut Tuhan langit akan memberitahunya (kepada Muhammad).” Malaikat Jibril kemudian datang kepada Nabi SAW dan memberitahukan apa yang mereka katakan kepada beliau. Beliau memanggil mereka dan bertanya tentang apa yang mereka katakan, lalu mereka pun mengakui itu. Maka Allah pun menurunkan ayat ini guna melarang mereka dari membangga-banggakan garis keturunan dan banyak harta, serta melarang mereka menganggap hina terhadap orang-orang miskin. Sebab yang menjadi ukuran adalah ketakwaan. Maksud firman Allah tersebut adalah semua manusia berasal dari Adam dan Hawa. Sesungguhnya kemuliaan itu karena ketakwaan.<sup>61</sup>

Meskipun terdapat perbedaan tentang *asbabun nuzul* dari Q.S Hujurat ayat 13 tersebut, namun pada intinya ayat ini mengemukakan sebuah pandangan tentang kemanusiaan secara positif dan optimistic. Yaitu seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama (Adam dan Hawa) meskipun dalam perkembangannya terpecah menjadi banyak suku, ras dan

---

<sup>61</sup>Imam Al Qurthubi, “*Al-Jami' liahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan*” (*Tafsir Al-qurtubi*), (Beirut : Muassasah Ar-risalah, 2006), 410-411.

bangsa-bangsa disertai dengan kebudayaan dan peradaban masing-masing. Seluruh perbedaan yang ada kemudian menjadikan manusia saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain.

## 2. Tinjauan Historis Islam

Sejarah Islam sejak zaman nabi Muhammad pada hakikatnya telah mengimplementasikan nilai-nilai berwawasan multikultural. Jika dilihat kembali, sejarah mekkah sebelum adanya Islam, masyarakatnya berada dalam kondisi yang terpuruk dari sisi sosio-kultural, kemanusiaan dan keagamaan. Dari aspek sosio-kultural masyarakat arab mekkah banyak yang buta huruf (tidak mengenal tradisi baca tulis). Mereka lebih mengunggulkan tradisi lisan seperti berpuisi dan bersyair. Tradisi ini berjalan cukup lama karena dalam pikiran mereka belajar hanya akan membuang-buang waktu. Budaya tidak membaca tulis ini diperkuat dengan karakteristik orang arab mekkah saat itu yang memiliki kualitas hafalan yang kuat. Aspek lain yang dianggap sebagai kemunduran sosio-kultural adalah pandangan masyarakat arab saat itu yang sempit, sulit memahami orang lain dan norma yang berlaku terbatas pada adat kesukuan. Sehingga mereka tidak memiliki otoritas hukum yang legal.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup>Tim FKI Sejarah Atsar, *Sejarah Kehidupan Nabi Muhammad : Lentera kegelapan Untuk Mengenal Pendidik Sejati Manusia*, (Kediri: Pustaka Gerbang Lama, 2010), 32.

Dalam aspek kemanusiaan, adanya diskriminasi terhadap wanita, perbudakan yang merajalela sehingga menyebabkan para budak tidak memiliki harkat dan martabat kemanusiaan. Sedangkan dalam aspek keagamaan, kemunduran masyarakat arab mekkah bisa dilihat dari banyaknya berhala disekitar ka'bah, kurang lebih ada 360 patung. Hal ini terjadi, karena setiap suku memiliki berhala sendiri dan sangat eksklusif karena tidak mau menerima konsep kemanusiaan diluar sukunya. Eksistensi orang arab saat itu terpasung dalam batas-batas kesukuan.<sup>63</sup>

Setelah datangnya Islam, munculah pencerahan pada bangsa Arab. Dalam kondisi demografi yang sangat terpuruk Nabi Muhammad membawa ajaran yang menghapus tradisi-tradisi jahiliah. Beliau mengajarkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan dan anti terhadap diskriminasi. Selain di kota mekkah, implementasi nilai-nilai multikultural juga diterapkan nabi di kota Madinah. Diantarnya, nabi berhasil mendamaikan dua suku yang selalu berselisih, yaitu suku khazraj dan aus. Nabi juga menerapkan sistem persaudaraan antara kaum muhajirin dan anshar. Selain itu, nabi menerapkan sistem persaudaraan politik yang dikenal dengan Piagam Madinah.

---

<sup>63</sup> Tim FKI Sejarah Atsar, *Sejarah Kehidupan Nabi Muhammad : Lentera kegelapan Untuk Mengenal Pendidik Sejati Manusia*, 33.

Dari penjelasan yang penulis tampilkan diatas, dapat diketahui bahwa eksistensi nilai-nilai multikultural dalam Islam adalah ibarat dua hal yang tidak bias dipisahkan. Hal itu bisa ditinjau dari ajaran dalam al-qur'an dan juga dapat ditinjau dari sisi sejarah awal kemunculan Islam.

#### **d. Teori Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 30 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.<sup>64</sup> Penjelasan tentang pendidikan keagamaan juga dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005, yaitu kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.<sup>65</sup>

Definisi di atas adalah pengertian pendidikan agama secara umum. Adapun pengertian PAI menurut Kementerian agama adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami,

---

<sup>64</sup> Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI : Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), 21-22.

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 218.



menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan.<sup>66</sup> Sedangkan menurut Kemendiknas PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. dan dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain, dalam hubungannya dengan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan negara.<sup>67</sup>

Definisi tentang Pendidikan Agama Islam juga dijelaskan beberapa pakar pendidikan Islam diantaranya :

1. Menurut Mustafa, dalam Yaya Suryana dan Rusdiana, Pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik kearah terbentuknya pribadi muslim yang baik. Hal itu disebabkan PAI adalah alat yang dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan

---

<sup>66</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Umum: Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, 2003), 2.

<sup>67</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Umum Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMP dan Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Puskur, 2003), 7.

dan perkembangan hidup manusia pada titik optimal untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>68</sup>

2. Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam merupakan nama kegiatan dalam mendidikan agama Islam. Usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam itulah yang disebut dengan Pendidikan Agama Islam. Ahmad Tafsir menguatkan pendapatnya dengan memberikan contoh dalam buku kurikulum yaitu Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) di sekolah-sekolah menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam itu dipakai untuk nama pelajaran.<sup>69</sup>

Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha pendidik untuk membimbing peserta didiknya untuk memahami agama Islam dengan baik berdasarkan al-Qur'an dan Hadis sehingga diharapkan akan membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah, beriman dan bertaqwa. Dalam penelitian ini Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah seluruh bentuk kegiatan pembelajaran Agama Islam baik didalam kelas maupun diluar kelas.

---

<sup>68</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural : Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep-Prinsip-Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia: 2015), 319.

<sup>69</sup> Ahmad Tafsir, dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 2.

## 2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari tiga aspek :

### 1) Yuridis

Dasar dari segi yuridis tercermin dalam semangat keagamaan setelah bangsa Indonesia merdeka dari penjajahan, yaitu terdapat dalam UUD 1945, dalam alinea ketiga dan keempat serta sila pertama falsafah Negara Republik Indonesia (Pancasila), yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Berdasarkan konstitusional terdapat dalam UUD 1945 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2. Sedangkan berdasarkan operasionalnya terdapat dalam Tap MPR No.IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/ MPR1978, juga ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada intinya bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam secara langsung masuk dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi.<sup>70</sup> Dalam perkembangannya, dasar operasional

---

<sup>70</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2004), 132-133.

Pendidikan Agama Islam diperkuat dengan adanya UU. No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

## 2) Religius

Yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat al-Qur'an maupun al-Hadits. Banyak ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits secara langsung maupun tidak langsung yang berbicara tentang kewajiban umat Islam melaksanakan pendidikan, khususnya pendidikan agama, antara lain: Surat at-Taubah ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ  
مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا  
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

*Artinya: Tidak seharusnya semua orang mukmin itu berangkat ke medan perang. mengapa tidak berangkat satu rombongan dari tiap golongan untuk mempelajari dengan mendalam ilmu agama agar mereka dapat memberikan peringatan (pelajaran) kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, mudah-mudahan mereka waspada.<sup>71</sup>*

---

<sup>71</sup> Oemar Bakry, *Al-qur'an : Tafsir Rahmat*, (Jakarta : Mutiara, 1982), 389.

Hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah :

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ  
عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ الثُّعْمَانَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ  
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ ]  
رواه ابن ماجه

Artinya :Telah menceritakan kepada kami [Al 'Abbas bin Al Walid Ad Dimasyqi] telah menceritakan kepada kami [Ali bin 'Ayyasy] telah menceritakan kepada kami [Sa'id bin 'Umarah] telah mengabarkan kepadaku [Al Harits bin An Nu'man] saya mendengar [Anas bin Malik] dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka ". (HR. Ibnu Majah)<sup>72</sup>

### 3) Psikologis

Semua manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan lemah, namun ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Manusia memiliki beberapa insting bawaan sejak mereka dilahirkan, diantaranya adalah insting keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink tersebut belum sempurna. Dengan demikian, pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak sejak kecil.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Abi Abdillah Muhammad, *Sunan Ibnu Majah, Juz II*, (Semarang: Toha Putra, 1994), 1211.

<sup>73</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 48.

Dengan memiliki dasar atau landasan yang kuat, Pendidikan Agama Islam sudah seharusnya dapat dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal. Begitu juga harus mencakup berbagai jenjang pendidikan yang ada, yaitu mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan di perguruan tinggi

### **3. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan merupakan suatu kondisi yang menjadi target penyampaian pengetahuan. Tujuan ini merupakan acuan dan panduan untuk seluruh kegiatan yang terdapat dalam seluruh sistem pendidikan. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan kekaburan atau ketidakpastian, maka tujuan pendidikan merupakan faktor yang teramat penting dalam proses pendidikan. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tujuan pendidikan agama secara umum yaitu berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau bertujuan menjadikan peserta didik sebagai ahli agama.<sup>74</sup> Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan pendidikan agama Islam, maka berikut ini akan penulis kemukakan pendapat beberapa ahli mengenai tujuan pendidikan agama Islam:

---

<sup>74</sup> Departemen Agama RI, *Undang-Undang, Ibid.*, hlm. 22.

*Pertama*, Menurut M. Athiyah Al-Abrasy, bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah “pembentukan akhlakul karimah”.<sup>75</sup> *Kedua*, Menurut Ahmad D. Marimba dalam Nur Uhbiyati, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencakup tujuan sementara dan tujuan akhir pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan akhir pendidikan harus dilampaui terlebih dahulu beberapa tujuan sementara. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.<sup>76</sup> *Ketiga*, Menurut Ahmad Tafsir, Tujuan umum pendidikan Islam adalah agar tercapai muslim yang sempurna, atau manusia yang taqwa, beriman dan beribadah kepada Allah.<sup>77</sup> *Keempat*, Menurut Azyumardi Azra, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, sehingga memunculkan sikap *rahmatan li al-alamiin*.<sup>78</sup>

Jadi tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan anak didik atau individu dan

---

<sup>75</sup> M.Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 10.

<sup>76</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 30.

<sup>77</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 51.

<sup>78</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), 8.

menumbuhkan segenap potensi yang ada, baik jasmani maupun rohani agar dapat hidup dan berpenghidupan sempurna, sehingga ia dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna dan berakhlakul karimah bagi dirinya dan umatnya.

#### **4. Strategi Pembelajaran Agama Islam**

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>79</sup> Strategi berbeda dengan metode, strategi menunjuk pada rangkaian perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.<sup>80</sup>

Menurut Suparman, strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press, 2009), 135.

<sup>80</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 187.

<sup>81</sup> Suparman Atwi, *Desain Instruksional*, (Jakarta: PAU Universitas Terbuka, 1997), 157.



Sedangkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu strategi yang menjelaskan tentang komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran pendidikan agama dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama-sama dengan bahan-bahan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran pendidikan agama meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan penyajian, dan penutup.<sup>82</sup>

Strategi pembelajaran yang pokok terbagi menjadi dua, yaitu pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered teaching*) dan pembelajaran berpusat kepada siswa (*student-centered teaching*), adapun jenis yang lain adalah perpaduan atau kombinasi antara keduanya. Dalam kurikulum 2013, strategi yang cenderung digunakan adalah strategi *student-centered teaching* atau pembelajaran yang berpusat kepada siswa.<sup>83</sup>

Hal penting yang harus diperhatikan seorang guru adalah memilih strategi pembelajaran untuk menjadikan siswa lebih aktif, guru harus mengetahui bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang beragam. Pemahaman

---

<sup>82</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 103.

<sup>83</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran : Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 21.

dan identifikasi seorang guru terhadap keragaman gaya belajar siswa-siswinya dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat.

## **5. Metode Pembelajaran Agama Islam**

Dalam KBBI metode diartikan sebagai cara belajar.<sup>84</sup> Sedangkan metode pembelajaran adalah cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.<sup>85</sup>

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana untuk memberikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar-mengajar menuju tujuan pendidikan. Selain itu metode pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia, oleh karena itu metode yang diterapkan oleh

---

<sup>84</sup>Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Lux: Cet. Ke-8*, (Semarang: Widya Karya, 2009), 321.

<sup>85</sup> Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran, Cet. -4*, (Bandung: Humaniora, 2010), 42.

seorang guru baru berdaya guna dan berhasil jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>86</sup>

Metode-metode mengajar yang ada antara lain: metode pembiasaan, metode keteladanan, pemberian ganjaran, metode pemberian hukuman, metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode *sorogan*, metode *bandongan*, metode *mudzakarah*, metode kisah, metode pemberian tugas, metode karya wisata, metode eksperimen, metode latihan, metode sosiodrama, metode kerja lapangan, metode simulasi, metode kerja lapangan, metode demonstrasi, metode kerja kelompok.<sup>87</sup>

Dalam aplikasi kurikulum 2013, metode yang digunakan adalah metode yang punya kecenderungan untuk menjadikan siswa lebih aktif, guru hanya berfungsi sebagai fasilitator. Diantara metode-metode tersebut adalah metode diskusi, metode pembelajaran kooperatif, metode sosio drama, metode kajian pustaka, metode kerja kelompok.<sup>88</sup>

Dengan demikian Metode Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai suatu cara penyampaian

---

<sup>86</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 197.

<sup>87</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 68.

<sup>88</sup> Suyono, *Ibid.*, hlm. 22

materi-materi agama Islam untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, fungsinya adalah menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar-mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran agama. Dalam pembelajaran agama Islam, mencakup pembinaan ketrampilan, kognitif dan afektif. Pada pembinaan afektif akan menjadi cukup rumit karena pembinaan ini menyangkut rasa iman dan rasa beragama pada umumnya.

**e. Macam-Macam Nilai Multikultural Dalam PAI Bervisi Multikultural**

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah yang paling sempurna, makhluk lain tidak memiliki anugerah *ilahiyah* yang sepadan dengan manusia, baik dari sisi fisik maupun psikisnya. Anugerah yang paling agung dari manusia adalah kemampuan intelektualitas yang dimilikinya, sehingga manusia mampu menghasilkan berbagai cipta, rasa dan karya yang beraneka ragam. Selain itu, Allah juga menciptakan manusia manusia dengan karakter, budaya dan berbagai perbedaan lainnya yang pada intinya pluralitas dan multikultural adalah fitrah manusia sebagai ciptaan Tuhan.<sup>89</sup>

Islam adalah agama yang memiliki misi *rahmah li al-'alamin*, setidaknya ketika muncul pertanyaan bagaimana nilai-nilai multikultural dalam agama Islam, maka Islam

---

<sup>89</sup>Mufatihatur Taubah, "Peran Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Meminimalisir Konflik SARA", *Jurnal Addin Vol. 1 No. 2* (2006), 42.

memiliki dasar-dasar yang digunakan sebagai acuan, diantaranya :

- 1) Islam adalah agama yang universal, Islam bukan diperuntukkan bagi salah satu suku bangsa, etnis tertentu, atau golongan tertentu seperti dalam Surat al-Anbiya' 107.
- 2) Islam menghargai agama-agama dan kepercayaan agama lain (al-Maidah : 48), dan Islam juga mengajarkan tidak ada pemaksaan dalam beragama (al-Baqarah : 256).
- 3) Islam merupakan agama yang terbuka untuk diuji kebenarannya (al-Baqarah : 23).
- 4) Islam menegaskan bahwa keanekaragaman dalam kehidupan umat manusia adalah alamiah, perbedaan itu mulai dari jenis kelamin, suku dan bangsa. Justru dari perbedaan-perbedaan tersebut akan melahirkan sikap saling *ta'aruf*<sup>90</sup> (al-Hujurat : 13).

Menurut Abdullah Aly, Multikultural secara umum memiliki beberapa karakteristik nilai, adapun karakteristik nilai yang dimaksud adalah :

- 1) Multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan.

---

<sup>90</sup>Dengan saling mengenal (*ta'aruf*) maka lahirlah sikap saling mengerti. Jika hubungan sesama didasari adanya saling mengerti atau saling memahami (*mutual understanding*), maka akan melahirkan sikap saling menghargai (*mutual respect*). Jika sudah mencapai sikap saling menghargai, maka sikap saling percaya (*mutual trust*) akan mendapat momentum untuk menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang bebas dari sikap saling curiga yang dapat menyebabkan konflik dan perpecahan. Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 59.

- 2) Multikultural berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian.
- 3) Multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya.<sup>91</sup>

Menurut Masyharudin, Multikultural memiliki beberapa karakteristik nilai yang harus di pahami. Adapun karakteristik nilai tersebut yaitu :

- 1) Belajar hidup dalam perbedaan
- 2) Membangun saling percaya (*Mutual Trust*)
- 3) Memelihara saling pengertian (*Mutual Understanding*)
- 4) Menjunjung sikap saling menghargai (*Mutual Respect*)
- 5) Terbuka dalam berfikir
- 6) Apresiasi dan Interdependensi
- 7) Resolusi konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan.<sup>92</sup>

Berdasarkan karakteristik-karakteristik nilai tersebut, penulis menyimpulkan nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

#### 1. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat. oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di masyarakat. Dalam

---

<sup>91</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam*, 109.

<sup>92</sup>Masyharuddin, "Mendesain Pendidikan Agama Dalam Perspektif Multikultural", *Jurnal Addin Vol. 1 No. 2* (2006), 31-32.

pembelajaran nantinya guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang semua manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama, tidak ada perbedaan dalam bergaul dan belajar, yang ada adalah kebersamaan dan penerimaan terhadap perbedaan antar sesama.

Prinsip kesetaraan merupakan bagian dari karakteristik yang dimiliki pendidikan multikultural, prinsip ini selaras dengan ajaran agama Islam yang tertuang dalam qur'an surat al-hujurat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujurat : 13)*<sup>93</sup>

Ayat ini (al-Hujurat:13) turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, Islam tidak menilai seseorang dari jenis kelaminnya dan suku bangsanya. Semua memiliki kesetaraan, yang membedakan adalah tingkat ketakwaannya.

---

<sup>93</sup>Kemenag RI, *Al-qur'an Terjemahnya*,(Jakarta:CV Darus Sunnah, 2007),518.

Implementasi nilai kesetaraan di sekolah tercermin dari adanya kesempatan yang sama bagi seluruh siswa dalam memperoleh hak-haknya untuk berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan tanpa adanya diskriminasi suku, ras, etnis, bahasa dan perbedaan-perbedaan yang lain.

## 2. Nilai Keadilan

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan. Prinsip keadilan merupakan bagian dari karakteristik yang dimiliki pendidikan multikultural, bahkan dalam teori multikulturalnya James A. Bank keadilan menjadi salah satu dimensi yang ada dalam multikultural. James A. Banks berpendapat bahwa *Equity Pedagogy* dapat muncul saat guru memodifikasi cara mengajar dalam upaya untuk memfasilitasi pencapaian akademik siswa yang memiliki perbedaan ras, kebudayaan, jenis kelamin dan kelas social.<sup>94</sup>

Konsep keadilan dalam pendidikan yang menjadi salah satu karakter multikultural, sejalan dengan perintah Allah yang ditegaskan dalam Al-qur'an :

---

<sup>94</sup>James Bank and Cherry A. McGee Banks, *Multikultural Education :Issues and Perspectives*, 18.



إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
 الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٥﴾

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*” (Q.S. An-Nahl :90)

Dalam penjelasan ayat ini dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada manusia agar melakukan tiga hal dan menjauhi tiga hal. Perintah tersebut adalah, *Pertama* Keadilan, yaitu bersikap tengah-tengah dan seimbang. Menurut sufyan bin uyainah adil yaitu bersikap sama dalam beramal kepada Allah, baik amal lahir maupun batin. *Kedua*, Ihsan yaitu ketika amal batiniyah lebih baik dari pada amal dzohir. *Ketiga*, Perintah untuk bersilaturrahim terhadap kerabat. Setelah itu dijelaskan lagi mengenai tiga larangan yang harus dijauhi manusia. *Pertama*, *fakhsya'* yaitu meliputi berbagai hal yang diharamkan. *Kedua*, *munkar* yaitu merujuk pada perbuatan dosa yang dilakukan secara terang-terangan. *Ketiga*, *baghy* yaitu merujuk pada sikap permusuhan terhadap manusia.<sup>95</sup>

### 3. Nilai Kemanusiaan

Nilai Kemanusiaan pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu

---

<sup>95</sup> Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur'anil Adzim Jilid 4*, (Beirut : Darul Kutub Ilmiah, 1998), 511.

sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola fikir dan tingkat ekonomi.

Pemahaman terhadap nilai kemanusiaan dapat mendorong setiap orang untuk memahami adanya penciptaan manusia yang memiliki banyak ragam dan perbedaan. Dalam taraf pemahaman ini seseorang akan memiliki kesadaran untuk membantu setiap manusia tanpa melihat sisi heteroginitas.

Konsep nilai kemanusiaan yang ada dalam karakteristik multikultural sesuai dengan ajaran agama Islam, yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13. Dalam ayat itu ditegaskan bahwa manusia tercipta dari berbagai suku dan bangsa dengan tujuan untuk saling mengenal satu sama lain.

#### 4. Nilai Kebersamaan

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

Kebersamaan dalam Islam adalah perilaku yang dianjurkan, misal, Islam mengajarkan umatnya untuk bersama-sama melaksanakan shalat berjamaah. Selain itu, dalam surat al-maidah ayat 2 ajaran Islam mengajarkan umatnya untuk saling bantu membantu dalam kebaikan.

Konsep ini selaras dengan karakteristik yang dimiliki pendidikan multikultural.

#### 5. Nilai Perdamaian (Kerukunan)

Kerukunan secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan.<sup>96</sup> Agama berhubungan dengan Yang Maha Kuasa Pencipta dan tiap agama mempunyai penyebutan berbeda, bagaimana hormat dan taqwa kepada Nya. Selain itu juga diajarkan bagaimana hidup harmonis, mengamalkan ajaran agama pada kehidupan bermasyarakat untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat inilah lebih dibutuhkan sikap dewasa.

Kedewasaan beragama dapat dinilai pada kemampuan memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, terlebih kemampuan menghargai dan bersikap toleransi pada orang yang berbeda agama, bagaimana tidak melakukan perbuatan yang diri sendiri tidak ingin orang lain berbuat kepadanya.<sup>97</sup>

Dengan kedewasaan beragama diharapkan tercipta kerukunan beragama. Sikap kedewasaan dapat dibentuk dengan pemahaman akan ajaran agama, memahami perbedaan yang ada, dapat menerima perbedaan dan rukun

---

<sup>96</sup>Murni Eva Rumapea, *Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama*, (Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial : 2016), 23.

<sup>97</sup>Murni Eva Rumapea, *Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama*, 24.

dengan sesama, sehingga inilah sifat kedewasaan beragama dan menciptakan keharmonisan.

Dasar dari konsep perdamaian atau kerukunan yang terdapat dalam pendidikan multikultural, sesuai dengan perintah al-qur'an dalam surat an-nisa' 114, yaitu:

لَا حَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ  
بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا

عَظِيمًا

*“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma’ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar”.* (Q.S An-Nisa' : 114)

Ayat ini menegaskan tentang tiga amal yaitu, perintah sedekah, perintah melakukan yang ma’ruf dan perintah perdamaian. Tiga hal yang dikecualikan dari pembicaraan rahasia yang buruk, menunjukkan bahwa amal-amal dapat menjadi terpuji bila dilakukan secara rahasia, seperti tiga perintah dalam ayat tersebut. Ayat ini juga memberikan pendidikan yang sangat berharga bagi masyarakat, yakni hendaklah anggota masyarakat saling terbuka, sedapat mungkin tidak merahasiakan sesuatu. Kerahasiaan mengandung makna ketidakpercayaan, sedangkan keterbukaan dan keterusterangan menunjukkan keberanian pembicara. Keberanian atas dasar kebenaran dan ketulusan.

Keretakan hubungan atau pertikaian terkadang diawali dengan adanya ketidakterbukaan dan bicara bisik-bisik atau sembunyi-sembunyi.<sup>98</sup>

## 6. Nilai Toleransi

Toleransi dalam bahasa Arab disebut “tasamuh” artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan.<sup>99</sup> Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama didalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.<sup>100</sup>

Toleransi adalah suatu sikap bagaimana menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Pendidikan multikultural sangat menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Begitu pula Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat

---

<sup>98</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah V.2*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 586.

<sup>99</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq Yang Mulia* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2002), 168.

<sup>100</sup> Umar Hashim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007), 22.

adil dan moderat dalam arti tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.<sup>101</sup>

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Toleransi beragama ini ditegaskan dalam Al-qur'an Surat Al-Kafirun :

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ  
عَبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا  
أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

*Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku." (Q.S Al-Kafirun:1-6).*

---

<sup>101</sup> Ainal Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 59.

Asbabun nuzul (latar belakang turunnya) surat Al Kaaфирun adalah ketika para petinggi kafir menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan ajaran agama secara bersama-sama. Usulnya, agar Nabi Muhammad saw beserta umatnya mengikuti kepercayaan mereka dan merekapun akan mengikuti ajaran Islam. Mereka berkata "selama setahun kami akan menyembah Tuhanmu dan selama setahun juga kamu harus menyembah Tuhan kami. Bila agamamu benar kami mendapatkan keuntungan karena bisa menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamupun memperoleh keuntungan." Mendengar usulan tersebut Nabi Muhammad saw menjawab dengan tegas, "aku berlindung kepada Allah dari perbuatan menyekutukan-Nya." Maka turunlah surat Al-Kaaфирun.<sup>102</sup>

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan akidah dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah SWT tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Maka kata tasamuh atau toleransi dalam Islam bukanlah hal baru, tetapi

---

<sup>102</sup>Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur'anil Adzim Jilid 8*, (Beirut : Darul Kutub Ilmiah, 1998), 479.

sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.<sup>103</sup>

Saling menghargai dalam iman dan keyakinan adalah konsep Islam yang amat komprehensif. Konsekuensi dari prinsip ini adalah lahirnya spirit taqwa dalam beragama. Karena taqwa kepada Allah melahirkan rasa persaudaraan universal di antara umat manusia. Persaudaraan universal adalah bentuk dari toleransi yang diajarkan Islam. Persaudaraan ini menyebabkan terlindunginya hak-hak orang lain dan diterimanya perbedaan dalam suatu masyarakat Islam. Dalam persaudaraan universal juga terlibat konsep keadilan, perdamaian, dan kerja sama yang saling menguntungkan serta menegasikan semua keburukan.

---

<sup>103</sup>Muhammad Yasir, *Makna Toleransi dalam Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin Vol. XXII No. 2, Juli 2014.



**BAB III**  
**LAPORAN HASIL PENELITIAN**  
**SD NASIONAL TIGA BAHASA TUNAS HARUM BANGSA**  
**SEMARANG**

**A. Profil Sekolah Objek Penelitian**

**A. Sejarah Berdirinya SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang**

SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang berdiri pada tahun 2009. Sekolah ini merupakan bagian dari Yayasan Widya Mitra Semarang, yayasan ini didirikan dengan tujuan untuk membangun sebuah sekolah yang dapat memenuhi kebutuhan anak-anak di Semarang dan sekitarnya serta menyiapkan mereka menjadi orang yang cerdas, berkarakter mulia di masa depan dan berwawasan global.

Prinsip-prinsip yang dianut SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang merupakan pilar-pilar dasar dari masyarakat yang terdiri dari integritas moral, toleransi agama dan sosial, intelektual, pengetahuan yang luas, pelestarian budaya dan kepekaan terhadap lingkungan. Prinsip-prinsip tersebut, baik langsung maupun tidak langsung merupakan sesuatu yang mendasar dalam visi dan misi SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup>Buku Panduan Akademik Sekolah Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang.

Sekolah menyadari bahwa nilai-nilai dan keunikan tradisi sosial budaya masyarakat telah mampu menciptakan suatu masyarakat yang bertoleransi. Melalui program pelayanan yang komprehensif kepada siswa dan siswi, sekolah SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang mengembangkan kapasitas kepekaan nasional.

## B. Letak Geografis

SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang terletak di kecamatan Semarang Tengah, tepatnya di Jl. Ki Mangunsarkoro No.9, Karang Kidul Semarang. Sekolah ini berada satu kompleks dengan TK Tunas Harum Bangsa dan SMP Tunas Harum Bangsa. Sedangkan untuk detailnya Sekolah ini berbatasan dengan :<sup>105</sup>

- a. Sebelah utara yaitu Kanwil XI PT. Pegadaian Semarang.
- b. Sebelah timur yaitu Hotel Graha Siba
- c. Sebelah selatan yaitu Gedung Satya Graha KORPRI Semarang.
- d. Sebelah Barat yaitu kawasan penduduk yang berada di Jl. Seroja Timur Karang Kidul Semarang.

SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang berada dilokasi yang strategis karena berada di wilayah pusat kota Semarang.

---

<sup>105</sup>Dokumen Sekolah Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang.

### C. Visi dan Misi

Adapun visi dari SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang adalah bertindak lokal, berpikir global, berilmu untuk membangun negeri dengan mencetak insan yang berkarakter mulia, cerdas, kreatif, inovatif dan kompetitif. Sedangkan misi sekolahnya yaitu :

- a) Memberikan pendidikan yang berkualitas dan terarah bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi spiritual, akademik, emosional dan sosial dengan pendampingan guru yang berstandar kompetensi tinggi.
- b) Membentuk pribadi yang berbudi luhur, berbudaya dan berkarakter mulia.
- c) Mempersiapkan peserta didik untuk dapat bersaing dalam era globalisasi, menjadi pribadi yang mampu berfikir kritis, kreatif, inovatif dan kompetitif.
- d) Membimbing anak menumbuhkan motivasi diri, disiplin diri, kemandirian sepanjang perjalanan belajar mereka.
- e) Memperkenalkan peserta didik pada lingkungan dan wawasan global, dengan pengajaran trilingual yang intensif.

### D. Tujuan Sekolah

- a) Pendidikan sekolah dengan pendidikan moral, kecerdasan, jasmani, dan estetika adalah suatu kesatuan organik yang saling terkait dalam pertumbuhan peserta didik.
- b) Pendidikan moral memantapkan pandangan hidup, tahu etika bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

- c) Pendidikan kecerdasan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi menyulut pelita hati, mengaktifkan potensi hakiki agar terus pro-aktif mempelajari pengetahuan baru.
- d) Pendidikan jasmani pun tidak hanya menyehatkan fisik juga melalui disiplin olahraga memupuk keuletan, ketabahan, keberanian, kebersamaan, dan sportifitas.
- e) Pendidikan estetika mampu meredam gejala-gejala jiwa yang negatif menjadi positif yang merasuk ke dalam kalbu peserta didik sehingga memotivasi peserta didik untuk meningkatkan penilaian akan keindahan, mendambakan perubahan yang lebih baik, berguna untuk melebarkan wawasan keindahan hidup dan kedepannya memicu kreatifitas peserta didik.

#### E. Nilai-Nilai SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa

Komitmen yang diterapkan dalam merefleksikan visi dan misi sekolah melalui kegiatan dan program, sekolah mengukuhkan komitmen pada cita-cita misi sekolah dan mendefinisikan visi sekolah dengan lebih jelas. Nilai-nilai yang ditanamkan pada siswa-siswi mencakup:<sup>106</sup>

1. Rasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
2. Menjadi warga Negara teladan
3. Memiliki disiplin pribadi

---

<sup>106</sup>Dokumen Sekolah Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang.

4. Menghargai dan menghormati orang lain
5. Berorientasi kepada pemecahan masalah
6. Dapat berkomunikasi dengan baik
7. Memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap budaya.

Nilai-nilai tersebut disesuaikan dengan komitmen terhadap visi dan misi sekolah serta dedikasi untuk mendukung minat anak dan menunjukkan inisiatif terkait dukungan terhadap program dan aktifitas-aktifitas sekolah.

SD Tunas Harum Bangsa juga memiliki standar perilaku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Yaitu: <sup>107</sup>

1. Mampu mengucapkan salam kepada guru-guru yang menyambut kedatangan anak setiap pagi memakai 3 bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Mandarin).
2. Berkata sopan kepada orang yang lebih tua, orang tua, guru, karyawan di lingkungan sekolah dan setiap orang yang lebih tua di sekolah dan kepada teman.
3. Hormat kepada orang yang lebih tua; orang tua, guru, karyawan di lingkungan sekolah dan setiap orang yang lebih tua di sekolah.
4. Rajin dan mau bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.
5. Tidak mengenal putus asa dan mampu berusaha.
6. Senantiasa gembira mengikuti setiap kegiatan di sekolah.

Selain itu siswa juga tidak diperkenankan :

---

<sup>107</sup>Buku Panduan Akademik Sekolah Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang.

- a) Berpakaian tidak berlegan
- b) Memakai perhiasan yang berlebihan
- c) Mempunyai kuku panjang dan bercutex.
- d) Membawa HP
- e) Membawa mainan ke sekolah
- f) Berkata kasar kepada orang lain.
- g) Melakukan tindakan kekerasan terhadap teman.

Kedisiplinan yang diterapkan oleh semua anggota komunitas sekolah harus selalu menjunjung tinggi tingkah laku yang baik, bersikap ramah dan sopan dan memperdulikan orang lain sepanjang waktu, sekolah tidak mengizinkan adanya kekerasan dalam bentuk apapun.

Disiplin yang tegas tetapi ramah merupakan unsur yang mendasari hubungan antara guru dan siswa/siswi SD Tunas Harum Bangsa Semarang, pada setiap awal tahun pelajaran peraturan-peraturan kelas selalu diperbaharui berdasarkan masukan dari berbagai pihak dan orang tua/wali. Sekolah terus berusaha untuk memastikan bahwa peraturan-peraturan yang berhubungan dengan disiplin tetap bersifat proaktif, pasif dan adil dan orang tua akan mendapatkan pemberitahuan dari sekolah apabila putra/putri mereka melakukan pelanggaran peraturan.

## F. Kurikulum Unggulan SD Tunas Harum Bangsa

### a) Program Pembelajaran

Semua Mapel	Bahasa Inggris	Bahasa Mandarin
Sesuai dengan mata pelajaran yang ada di SD	<ul style="list-style-type: none"><li>- Sesuai dengan tema.</li><li>- Menyebutkan dan menulis angka, sesuai dengan kelas masing-masing.</li><li>- Mendengarkan bacaan</li><li>- Menyebutkan dan menulis nama-nama hari dan bulan.</li><li>- Phonic dan puisi.</li><li>- Menyanyikan lagu-lagu sederhana.</li><li>- Berkomunikasi secara sederhana.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Mampu memperkenalkan diri.</li><li>- Melafalkan nada dengan benar.</li><li>- Menyebutkan dan menulis hanzi yang sudah diajarkan.</li><li>- Mengucapkan puisi.</li><li>- Menyanyikan lagu.</li><li>- Berkomunikasi secara sederhana.</li></ul>

### b) Pendidikan Kecakapan Hidup

Kurikulum untuk SD Tunas Harum Bangsa tentang pendidikan kecakapan hidup diintegrasikan dengan semua mata pelajaran khususnya kecakapan hidup vokasional. Pendidikan kecakapan hidup dalam pengembangannya terintegrasi dengan semua mata pelajaran. Aspek

kecakapan hidup yang dikembangkan meliputi: Kecakapan Personal dan Sosial.<sup>108</sup>

➤ Kecakapan Personal meliputi :

1. Kesadaran diri, antara lain :

- a. Jujur
- b. Disiplin
- c. Bekerja keras
- d. Bertanggung jawab
- e. Toleran
- f. Suka menolong
- g. Peduli lingkungan
- h. Tampil di depan umum

2. Kecakapan berpikir, antara lain :

Mencari informasi dilakukan dengan kegiatan observasi, membaca, bertanya dan menganalisa.

➤ Kecakapan Sosial meliputi :Kecakapan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dan Kecakapan bekerjasama

c) Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global

Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global SD Tunas harum bangsa diintegrasikan dengan semua mata pelajaran khususnya mata pelajaran bahasa inggris dan bahasa mandarin

---

<sup>108</sup>Buku Panduan Akademik Sekolah Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang.



➤ Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal.

Kota Semarang memiliki kekhasan sebagai daerah industri, perdagangan dan wisata, maka untuk menyikapi tantangan yang dihadapi saat ini serta melestarikan keunggulan kota Semarang, peserta didik dituntut memiliki kemampuan pendidikan berwawasan lokal, seperti kesenian dan budaya.

➤ Pendidikan Berbasis Keunggulan Global.

Menyikapi tantangan era globalisasi yang semakin besar, arus informasi semakin cepat dan persaingan semakin kuat, maka dipersiapkan sejak dini berbagai kegiatan yang menunjang diantaranya pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa Mandarin sebagai bahasa internasional lebih ditingkatkan.

### G. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Berikut jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa:<sup>109</sup>

No	Nama	Jabatan	Pelajaran
1	R Basuki S.Pd M.Pd	Kepala Sekolah	
2	FE Dyah Winarsih	Wakil Kepala Sekolah	Matematika 3 B

---

<sup>109</sup>Dokumen Sekolah Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang.

3	Endang Tineke Kusumawati S.Pd	Guru Kelas I A	MTk, IPA, IPS, BI, PKN, B.Jawa
4	Fijinta Ike Dianty S.Pd	Guru Kelas I B	MTk, IPA, IPS, BI, PKN, B.Jawa
5	Lily Lianawati Amd (Liem Giok Lien Nio)	Guru Kelas 2 A	MTk, IPA, IPS, BI, PKN, B.Jawa
6	Hernnie Rahayu S.Pd.	Guru Kelas 2 B	MTk, IPA, IPS, BI, PKN, B.Jawa
7	Elisabeth S.Pd	Guru Kelas 3 A	MTk, IPA, IPS, BI, PKN, B.Jawa
8	Fransiswa Mona Hady S.Pd	Guru Kelas 3 B	IPA, IPS, PKN, KPDL, SBK, B.Inggris Kelas 3.
9	C Winarti S.Pd	Guru Kelas 4 A	Mat, IPA,IPS, BI, PKN, Bahasa Jawa, KPDI.
10	Benediktus Joko Suntoro S.Pd	Guru Kelas 4 B	Mat, IPA,IPS, BI, PKN, Bahasa Jawa, KPDI.

11	Ahmad Fuad Nur Mahmud S.Pd	Guru Kelas 5	Mat, IPA,IPS, BI, PKN, Bahasa Jawa, KPDI.
12	Yohanes BM Priyanto S.Pd	Guru Kelas 6	Mat, IPA,IPS, BI, PKN, Bahasa Jawa, KPDI.
13	Monica Lukmiati Sutjahjokartiko S.Pd	Guru Mapel	BI, Jawa, IPS, Kelas 3 B
14	Yosaphat Benny S.Pd	Guru Bahasa Inggris Kelas 1 dan 6	Bahasa Inggris 1 dan 6
15	Maria Sugiarto S.SM. Hum	Guru B.Inggris Kelas 2,4 dan 5	B.Inggris kelas 2,4 dan 5
16	Niko Tri Kusumo S.Kom	Guru TIK	Guru TIK SD
17	Dwi Indah Priyantiningih S.Pd	Guru Olahraga	Penjaskes Kelas 1-6
18	Agustina Merdeka S.Pd	Guru Mandarin	Asisten Bahasa mandarin kelas 5 dan 6
19	Ana Efaryan B.Ed	Guru Mandarin	Bahasa Mandarin Kelas 4

20	Linda Stephanie B.Ed	Guru mandarin	Bahasa Mandarin Kelas 2
21	Euodia Aldyth Yuwono B.A	Guru Mandarin	Bahasa Mandarin Kelas 1
22	Elisabbeth Taurina Tango	Guru Mandarin	Asisten Bahasa Mandarin Kelas 3
23	Dewi Putranti S.Ag	Guru Agama Budha	Agama Budha
24	Paulus Bella Fransia S.Ag	Guru Agama Kristen	Agama Kristen
25	M. Khoirul Anam S.Pd.I	Guru Agama Islam	Agama Islam
26	Harum Sunya Iswara	Guru Agama Hindu	Agama Hindu
27	Paula Inggarwati Setiobudi A.P	Guru Agama Katholik	Agama Katholik
28	Monica H S.E	Tata Usaha	-
29	Rizal Wahyudi Yoga	Satpam	-

30	I Dion, Ari, Bernard	Karyawan	-
31	Dasma Tarigan S.Pd	Guru Honorer	SBK
32	Ike Wuriandari S.Psi	PPA	Character Buiding
33	Inggar Aby Nugraha	Operator	-

#### H. Keadaan Peserta Didik

SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang menerima semua latar belakang apapun mulai dari agama, suku, etnis atau ekonomi, sehingga tidak memprioritaskan peserta didik dari satu agama. Semua peserta didik memiliki hak yang sama dalam belajar, apapun agama yang mereka anut.<sup>110</sup>

Peserta didik di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang terdiri dari berbagai macam latar belakang agama yang berbeda. Sekolah ini merupakan salah satu SD swasta di kota Semarang yang memiliki peserta didik yang heterogen. Ada yang beragama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Mayoritas peserta didik di SD Nasional

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan kepala Sekolah Bapak Basuki, pada tanggal 9 September 2019.

Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang adalah pemeluk agama Kristen.

#### I. Keadaan Sarana dan Pra Sarana

Sarana dan prasarana di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang memenuhi standard dan responsif gender, karena telah membedakan konsep kamar mandi perempuan dan laki, begitu juga dengan para guru laki-laki dan perempuan.

Berikut Kondisi dan Rincian Sarana Pra sarana yang dimiliki oleh SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang:<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup>Dokumen Sekolah Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang.

Vid	Jenis Prasarana	Kepemilikan	Nama	Panjang (m)	Lebar (m)	Keterangan
✓	Ruang Guru	1	Ruang Guru	14	6	Baik
✓	Lainnya	1	Tempat Parkir	100	10	Baik
✓	Lainnya	1	Kantin	30	10	Baik
✓	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	1	Kamar Mandi Siswa Peremp...	12	9	Baik
✓	Ruang ibadah	1	Ruang ibadah	8	8	Baik
✓	Ruang Sirkulasi	1	Ruang Sirkulasi	100	10	Baik
✓	Gudang	1	Gudang	8	8	Baik
✓	Laboratorium IPA	1	Laboratorium IPA	8	6	Baik
✓	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	1	Kamar Mandi Guru Peremp...	2	3	Baik
✓	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	1	Kamar Mandi Guru Laki-laki	2	3	Baik
✓	Lapangan	1	Tempat Bermain/Bersahraga	75	50	Baik
✓	Ruang Kepala Sekolah	1	Ruang Kepala Sekolah	5	5	Baik
✓	Ruang Teori/Kelas	1	Kelas 4 B	7	6	Baik

Activate Windows  
Go to Settings to activate Windows.

Vid	Jenis Prasarana	Kepemilikan	Nama	Panjang (m)	Lebar (m)	Keterangan
✓	Ruang Teori/Kelas	1	Kelas 3 B	7	6	Baik
✓	Ruang Teori/Kelas	1	Kelas 2 A	7	6	Baik
✓	Ruang Teori/Kelas	1	Kelas 1 B	7	6	Baik
✓	Laboratorium Komputer	1	Lab Komputer	10	4	Baik
✓	Ruang Teori/Kelas	1	Kelas 1 A	7	6	Baik
✓	Ruang Teori/Kelas	1	Kelas 6	7	6	Baik
✓	Ruang Teori/Kelas	1	Kelas 3 A	7	6	Baik
✓	Ruang Kepala Sekolah	1	Ruang KS	7	3	Baik
✓	Ruang Teori/Kelas	1	Kelas 4 A	7	6	Baik
✓	Ruang Teori/Kelas	1	Kelas 2 B	7	6	Baik
✓	Ruang UKS	1	Ruang UKS	3	4	Baik
✓	Ruang TU	1	Tata Usaha	7	3	Baik
✓	Ruang Teori/Kelas	1	Kelas 5	7	6	Baik

Activate Windows

✓	Ruang Perpustakaan	1	Perpustakaan	6	3	Baik
✓	Kamar Mandi/PNC Siswa Laki-laki	1	Toilet	12	9	Baik



## **B. Pelaksanaan Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural dalam PAI Bervisi Multikultural**

### **1. Pelaksanaan Di Dalam Kelas**

#### **a. Pengorganisasian Pembelajaran**

Penyusunan silabus mata pelajaran agama Islam di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang mengacu pada kurikulum 2013 dan dilaksanakan pada tiap awal semester. Setiap tiga bulan sekali seluruh guru PAI mengadakan rapat KKG (Kelompok Kerja Guru) yang diketuai oleh seorang ketua bidang studi dan dilaksanakan oleh semua guru PAI SD sekecamatan yang dilakukan secara berpindah-pindah dari satu SD ke SD yang lainnya. Rapat tersebut membahas tentang program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan pada semester tersebut. Selain itu dalam rapat KKG dibahas masalah-masalah faktual yang dihadapi dan sekaligus dicarikan solusi terbaiknya.<sup>112</sup>

Mengenai perangkat pembelajaran, setiap guru di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang harus melengkapi perangkat pembelajarannya pada tiap awal semester setelah libur panjang dan dengan melaksanakan KKG diharapkan semua guru dapat menerapkan materi pembelajaran dengan baik, sehingga

---

<sup>112</sup>Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam Guru PAI, pada tanggal 16 September 2019.

tujuan kurikulum yang dikembangkan dapat terlaksana dengan maksimal.

Kurikulum yang digunakan di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang tidak jauh berbeda dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah lainnya, namun kurikulum ini diterjemahkan dan dimodifikasi sendiri oleh pihak sekolah sehingga dapat diaplikasikan sesuai dengan desain yang sudah direncanakan sebelumnya.

b. Metode Pembelajaran

Berbicara tentang metode pembelajaran, Bapak Khoirul Anam selaku guru Agama Islam di sekolah SD mengatakan bahwa:<sup>113</sup>

"Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam menerapkan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan keagamaan diantaranya Metode ceramah, biasanya saya lakukan pada awal pertemuan. Pada waktu inilah saya tanamkan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Selanjutnya pembahasan materi atau tema yang akan disampaikan pada hari itu. Metode diskusi juga saya berikan kepada peserta didik agar mereka dapat belajar untuk bekerja sama, saling menghormati dan menghargai pendapat teman-temannya. Selain itu saya juga membiasakan peserta didik untuk membaca surat-surat pendek di awal pertemuan dan memberikan cerita tentang keteladanan para Nabi, sahabat dan orang-orang saleh. Sementara itu metode studi kasus ataupun problem solving

---

<sup>113</sup>Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam Guru PAI, pada tanggal 16 September 2019.

saya pilih untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat mengambil suatu keputusan yang baik."

Sementara itu, Bapak Kepala sekolah juga menambahkan bahwa:<sup>114</sup>

"Setiap guru di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang diharapkan mampu menguasai berbagai macam metode pembelajaran. Sebab tidak ada metode yang cocok untuk semua materi pelajaran ataupun bidang studi. Sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mengajar pada semua kelas dengan metode yang bervariasi sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Ketepatan guru dalam memilih suatu metode pembelajaran akan menentukan keefektifan proses pembelajaran sehingga pembelajaranpun dapat berjalan dengan efektif dan efisien."

Dalam pembelajaran Agama Islam di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang, guru membantu peserta didik untuk dapat melihat simbol-simbol perbedaan yang ada baik dari segi sosial, budaya, agama, etnis, sudut pandang, latar belakang pendidikan dan keragaman lainnya. Sehingga diharapkan setelah mereka kembali ke kelas masing-masing, mereka semakin peka terhadap sesama, semakin bertambah pengetahuan dan kemampuannya dalam menghargai perbedaan. Karena ketika dalam ruang agama Islam mereka hanya belajar dengan teman-teman yang seagama dan ketika kembali ke kelasnya mereka akan bergabung dengan teman yang lain yang berbeda agama maupun etnisnya.

---

<sup>114</sup>Wawancara dengan kepala Sekolah Bapak Basuki, pada tanggal 9 September 2019.

Selama penelitian, pernah kami menjumpai peserta didik yang beragama Budha ikut dalam pembelajaran Agama Islam. Dan ketika kami konfirmasi kepada Bapak Khoirul Anam, ternyata beliau menjawab bahwa guru agama Budha sedang berhalangan hadir.

Pak Khoirul juga menjelaskan bahwa:<sup>115</sup>

"dalam kenyataannya dalam pembelajaran Agama Islam ada peserta didik yang beda agama ikut dalam pembelajaran di ruang agama Islam. Karena beberapa hal yang menyebabkan hal tersebut diantaranya guru agama berhalangan hadir dikarenakan sakit, ikut pelatihan atau ada kepentingan yang tidak bisa ditinggalkan."

Dalam hal ini Bapak Khoirul Anam menyiasati pembelajaran dengan memberikan materi yang bisa diikuti bukan hanya oleh peserta didik yang beragama Islam namun juga bisa diikuti oleh peserta didik yang beragama lain. Biasanya yang dilakukan adalah dengan membahas topik-topik faktual yang berhubungan dengan keragaman. Entah itu keragaman suku, budaya, sosial, ekonomi, agama dll. Sehingga dalam pembelajaran tersebut tidak ada yang merasa dikucilkan. Karena semua peserta didik dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Walaupun mereka tidak mau mengikuti pembelajaran maka mereka hanya sebagai pendengar pasif atau diisi dengan mengerjakan lembar tugas agamanya. Kalau tidak, mereka mengisi waktu dengan menggambar atau melukis.

---

<sup>115</sup>Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam Guru PAI, pada tanggal 16 September 2019.

Cara lain yang biasa dilakukan Bapak Khoirul Anam adalah bercerita tentang kehidupan Nabi Muhammad baik di Makkah maupun di Madinah, tatacara pergaulan Nabi Muhammad Saw dengan para pembesar dan pemimpin suku Qurays serta masyarakat yang berbeda keyakinan. Sampai pada piagam Madinah yang menjadi rujukan berbagai macam suku dan agama dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Menjelaskan bagaimana Nabi Muhammad yang sangat menghormati hak asasi manusia serta menghormati adanya perbedaan sehingga Nabi bisa menjadi pemimpin bagi mereka dan semua masyarakatnya terlindungi, hidup dalam damai, berdampingan meskipun berbeda keyakinan.

Bapak Khoirul Anam sering memberikan nasihat kepada peserta didik agar selalu menghormati temannya yang berbeda agama, pesan dan nasihat ini diberikan mulai dari kelas I sehingga sejak dini mereka terbiasa menghormati pemeluk agama lain. Dan hal ini berdampak positif sehingga sangat jarang ditemukan peserta didik yang menghina ataupun mengejek temannya yang beda agama.

Guru-guru kelas di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa juga senantiasa menanamkan sikap kearifan, dan rasa perikemanusiaan dengan selalu memberikan pesan-pesan moral bahwa kita diciptakan dalam perbedaan dan kita harus menghargai perbedaan itu. Hal ini dapat dilihat selama proses pembelajaran, meskipun berbeda-beda

etnis mereka saling menghargai, saling menghormati dan tidak mengganggu satu dengan yang lainnya.

Rasa kepedulian peserta didik juga ditanamkan sejak dini, hal ini tercermin pada diri peserta didik yang memiliki rasa kepedulian yang besar terhadap sesama. Di dalam kelas misalnya, peserta didik selalu menyisihkan uang jajan mereka untuk tabungan di kelasnya sendiri dan kalau ada temannya yang sakit, uang tabungan itu diambil sebagian untuk menjenguk temannya tersebut. Hal ini dapat mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang memiliki rasa peduli yang tinggi, gemar bersedekah, saling tolong menolong antar sesama dan diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai hamba Allah dan sebagai anggota masyarakat dengan ikhlas dan penuh kesadaran diri tanpa adanya unsur paksaan. Contoh sederhana lainnya adalah mereka saling membantu untuk meminjamkan rautan ketika pensil temannya patah.

Peneliti menemukan tingginya rasa toleransi dan kemanusiaan di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang ini. Karena sejak kecil mereka sudah belajar hidup bersama dengan berbagai macam orang dengan beragam karakter, beragam keyakinan dan beragam etnis.

c. Skenario Pembelajaran PAI Bervisi Multikultural

Beberapa perangkat pembelajaran yang perlu dipersiapkan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran adalah menetapkan topik atau tema yang mengandung nilai-nilai multikultural, pemilihan metode, penetapan media dan evaluasi pembelajaran yang akan digunakan. Rancangan pembelajaran yang mengembangkan nilai-nilai multikultural dapat dikemukakan sebagai berikut:<sup>116</sup>

Nama Sekolah : SD Tunas Harum Bangsa  
Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti  
Kelas/Semester : VI / II  
Materi Pokok : Q.S. Al-Kafirun  
Kompetensi Dasar :

1. Terbiasa membaca Al-Quran dengan tartil.
2. Memiliki sikap tolerandan simpati kepada sesama sebagai implemantasidari pemahaman isi kandungan Q.S. Al-Kafirun.
3. Membaca dengan benar dan Mengetahui makna Q.S. Al-Kafirun.
4. Mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari surat al-kafirun.

---

<sup>116</sup>Berkas RPP Guru PAI SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang.

Metode Pembelajaran :

1. Ceramah interaktif (menceritakan dan menjelaskan kisah melalui gambar atau tayangan visual/film yang bersifat kontekstual kekinian)
2. Diskusi dalam bentuk the educational-diagnose meeting artinya peserta didik berbincang

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

➤ Pendahuluan

- 1) guru mengucapkan salam dan berdo'a bersama;
- 2) guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran;
- 3) guru menyapa peserta didik; dan
- 4) guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

➤ Kegiatan Inti

- 1) Guru membaca Q.S Al-kafirun dan siswa-siswi menirukan dengan baik dan benar.
- 2) Peserta didik secara individual diminta untuk mencermati gambar-gambar dan mengaitkannya dengan ulasan arti dan kandungan Q.S Al-kafirun.
- 3) Salah seorang peserta didik menceritakan hasil pengamatannya dan guru memberikan penguatan. Penguatan dapat dilakukan dengan mengulas kembali uraiansingkattentang arti Q.S.Al-Kafirun, alasanditurunkandanisi kandungannya berdasarkanbukuteksatausumber lainyangrelevan.
- 4) Guru membentuk kelompok 4-5 siswa. Mereka diminta untuk mendiskusikan pesan-pesan yang terdapat dalam Q.S Al-kafirun.

➤ Penutup

- 1) Membuat kesimpulan dibantu dan dibimbing guru.
- 2) Melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta



didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

- 3) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik cara individu maupun kelompok
- 4) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Setiap awal pembelajaran setelah guru memasuki kelas, mereka berdiri disamping meja masing-masing kemudian memberi hormat kepada sang saka merah putih dengan dipimpin oleh ketua kelas kemudian memberi salam kepada guru, berdoa sesuai dengan agama masing-masing kemudian menyanyikan lagu Indonesia Raya dan peserta didik secara bergantian menjadi dirigennya.

Begitu pula ketika pembelajaran telah usai, peserta didik berdiri di samping mejanya kemudian menyanyikan lagu-lagu daerah disusul dengan doa dan di akhiri dengan salam. Dari sini dapat dilihat bahwa nilai-nilai multikultural memang benar-benar diterapkan disekolah ini.

## **2. Pelaksanaan Di Luar Kelas**

Nilai-nilai multikultural di sekolah ini sudah diajarkan mulai dari hal kecil sebagaimana yang dituturkan bapak kepala SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang berikut:<sup>117</sup>

"Di sekolah kami nilai-nilai multikultural sudah ada dan dimulai dari hal-hal yang sederhana misalnya saling

---

<sup>117</sup>Wawancara dengan kepala Sekolah Bapak Basuki, pada tanggal 9 September 2019.

bertegur sapa dengan temannya, bersalaman kepada guru ketika masuk sekolah, saling bekerjasama dalam membersihkan lingkungan sekolah, mau bekerja kelompok dengan siapapun temannya, bersama-sama menjenguk teman yang sakit, mengalami musibah dan kesusahan, menghormati ketika ada teman yang berbeda agama sedang melakukan ibadah atau perayaan hari-hari besar keagamaan."

Dari penjelasan Bapak Kepala sekolah tadi dapat diketahui bahwa nilai toleransi di sekolah ini sangat tinggi, beliau juga mengatakan bahwa:<sup>118</sup>

"Prinsipnya kita tidak membedakan, saling menghargai dan menghormati kalau ada perayaan hari besar kita rayakan secara bersama, halal bihalal makan bersama, imlek, dan perayaan yang lainnya, dalam semua kegiatan dikondisikan semua agama ada dan berpartisipasi sehingga mewarnai kegiatan sekolah, apabila berhijab tidak masalah, seluruh warga SD heterogen, menghormati perbedaan dalam segi agama budaya dan suku"

Dari beberapa penjelasan Kepala Sekolah dan guru Agama Islam tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa disekolah ini diajarkan toleransi, kerjasama, saling tolong menolong, belajar peduli lingkungan sekitar, percaya diri, saling berkompetisi dalam hal-hal yang positif.

Secara umum, bapak kepala sekolah juga memberikan penjelasan mengenai nilai multikultural di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang: "Di sekolah kami nilai multikultural sudah ada dan dimulai dari hal-hal yang

---

<sup>118</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Basuki, pada tanggal 9 September 2019.

sederhana misalnya saling bertegur sapa dengan temannya, bersalaman kepada guru ketika masuk sekolah, saling bekerjasama dalam membersihkan lingkungan sekolah, mau bekerja kelompok dengan siapapun temannya, bersama-sama menjenguk teman yang sakit, mengalami musibah dan kesusahan, menghormati ketika ada teman yang berbeda agama sedang melakukan ibadah atau perayaan hari-hari besar keagamaan."

Dari penjelasan Bapak Kepala sekolah tadi dapat diketahui bahwa nilai toleransi di sekolah ini sangat tinggi. Selain contoh-contoh diatas, Bapak Fuad Mahmud selaku guru kerohanian mengatakan bahwa: <sup>119</sup>

"Kami selalu menekankan pentingnya toleransi antar peserta didik karena tempat sekolah mereka bukan hanya terdiri dari satu suku, etnik, ataupun satu agama namun berbagai macam suku, entik, dan agama ada disini. Secara teknis, nilai-nilai multikultural dalam pendidikan kegamaan mengajarkan tentang kerukunan atau toleransi dan demokrasi. Nilai toleransi mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai, baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat dan terbiasa berada dalam perbedaan yang ada di antara mereka".

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa nilai toleransi ini tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori namun juga dalam aplikasinya karena lingkungan mereka belajar sudah dapat dijadikan contoh nyata bagaimana mereka bersikap yang baik,

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Guru Kerohanian, Bapak Ahmad Fuad Nur Mahmud, pada tanggal 23 September 2019.

berprilaku yang sopan, saling menghargai, menghormati dan mau menerima perbedaan dengan teman-teman lainnya sehingga mereka akan terbiasa hidup rukun dan damai meskipun berada dalam keberagaman, dan mereka akan terbiasa hidup dalam masyarakat yang penuh dengan perbedaan.

Mengenai nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Keagamaan, Bapak Khoirul Anam menjelaskan sebagai berikut:<sup>120</sup>

"Nilai-nilai multikultural pada pendidikan keagamaan yang pertama adalah nilai toleransi, kemanusiaan, sikap simpati, respek, apresiasi dan empati terhadap orang yang berbeda dengan kita baik beda agama, kemampuan berfikir maupun berbeda budaya dengan kita sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah." Selain itu kami juga memberikan pengarahan akan pentingnya hidup rukun, mau bekerjasama dan tidak mengganggu teman lainnya"

Sementara itu, Mengenai nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Keagamaan, Pak Basuki menjelaskan sebagai berikut:<sup>121</sup>

"Nilai-nilai multikultural sebenarnya sudah diterapkan di sekolah ini dari dulu. Ini bisa dilihat dari beragamnya peserta didik yang kami terima di sekolah ini. Kami juga mulai mengenalkan kepada peserta didik tentang perbedaan ini sejak awal masuk di sekolah karena pada awal pembelajaran setelah berdoa biasanya

---

<sup>120</sup>Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam Guru PAI, pada tanggal 16 September 2019.

<sup>121</sup>Wawancara dengan kepala Sekolah Bapak Basuki, pada tanggal 9 September 2019.

menyanyikan lagu Indonesia raya dan ketika akan pulang menyanyikan lagu-lagu daerah”

Berdasarkan pengamatan peneliti, dapat diketahui bahwa nilai toleransi ini tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori namun juga dalam aplikasikan karena lingkungan belajar sudah dapat dijadikan contoh nyata bagaimana bersikap yang baik, berperilaku yang sopan, saling menghargai, menghormati dan mau menerima perbedaan dengan teman-teman lainnya seperti halnya dalam perekrutan guru pendidikan agama islam juga tidak ada kebijakan khusus dalam perekrutan semua dilakukan secara profesional menggunakan tes.<sup>122</sup>

Peneliti juga menanyakan kepada kepala sekolah tentang contoh toleransi yang biasanya dilaksanakan di SD Tunas Harum Bangsa, kepala sekolah menjelaskan sebagai berikut :

“misalkan pada waktu hari jumat jadwal rapat dan waktu sudah menunjukkan waktu untuk sholat jumat, kami mempersilahkan jumaton terlebih dahulu kepada guru yang beragama muslim, termasuk anak-anak ketika ekstra pramuka ketika hari jumat dipersilahkan untuk melaksanakan sholat jumat. Selama ini saya melihat perkembangan pada anak-anak tidak pernah mempermasalahkan soal agama, anak-anak tetap bergaul seperti biasa tanpa mempermasalahkan agama, misalnya agama kamu islam, agama kamu kristen atau yang lain, termasuk mengenai suku juga tidak dipermasalahkan, Supaya mereka tidak terlalu memikirkan sejak dini untuk mengenal kalimat membeda-bedakan agama tidak pernah kami ajarkan, atau kita beri ceramah disini kita berbeda, justru tidak kita ajarkan alasannya adalah

---

<sup>122</sup>Wawancara dengan kepala Sekolah Bapak Basuki, pada tanggal 9 September 2019.

karena anak akan langsung praktek tentang toleransi melalui perbuatan , tidak usah mendengar kata membeda-bedakan agama, yang saya khawatirkan kalau misalkan nanti di jelaskan kamu berbeda agama dengan yang lain maka anak akan berpikir oh kita berbeda seperti halnya contoh dilarang merokok- merokok membunuhmu–malah nanti merokok,Nanti kalau diberitahu misalkan jangan membeda-bedakan suku malahan nanti anak merasa memang benar ada pembedaan.makanya tidak diajarkan dalam ceramah atau ajaran tapi langsung dipraktikkan melalui perbuatan.“misalkan kita jawa kita china harus saling menghormati kalimat itu tidak pernah kami ajarkan”. Dengan guru-gurupun juga sama tidak pernah ada himbauan dari saya untuk saling menghormati dan lain sebagainya,kita prakteknya langsung dengan perbuatan.<sup>123</sup>

Contoh toleransi yang disampaikan kepala sekolah diatas, merupakan budaya yang menjadi kebiasaan di SD Tunas Harum Bangsa tanpa harus ada aturan khusus bahwa semua warga harus saling menghormati, akan tetapi dibuktikan dengan tindakan dan perbuatan. Sehingga dengan praktek langsung akan tercipta hubungan yang harmonis dalam bekerja dan mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya anak-anak di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa.

---

<sup>123</sup>Wawancara dengan kepala Sekolah Bapak Basuki, pada tanggal 9 September 2019.

Peneliti juga menanyakan kegiatan menyatukan dan mengelola hubungan persaudaraan guru dan warga sekolah, kepala sekolah menjelaskan:<sup>124</sup>

“hubungan antar guru dan karyawan sangat kondusif meskipun berbeda agama, sarana untuk menyatukan semua guru contohnya hal terkecil adalah ketika doa bersama di waktu pagi di pimpin secara bergantian sesuai dengan agama masing-masing, kadang dipimpin secara islam, kadang dipimpin secara konghucu, kristen dan lain sebagainya, justru membantu mengenalkan sesuai dengan koridornya masing-masing. Gurunya tidak membeda-bedakan status agama siswa, intinya kerja untuk memajukan siswa. Guru dan siswa sangat heterogen, contoh kegiatan memimpin doa tersebut sekaligus memberikan gambaran kepada anak-anak gurunya juga berbeda agama dan siswapun juga berbeda agama, sehingga tidak jadi masalah ditempat kami terutama dalam menjalin kerukunan antar umat beragama”.

Secara rinci, nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam Pendidikan Keagamaan diluar kelas adalah:

a. Melalui Peringatan Hari Besar Islam

SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa memfasilitasi seluruh kegiatan-kegiatan keagamaan termasuk agama Islam. Pihak sekolah juga ikut berpartisipasi aktif, serta memberikan dukungan penuh agar acara-acara keagamaan ini dapat berjalan lancar dan sukses. Para guru menilai kegiatan seperti ini sangat positif dan bermanfaat sekali sebagai pendidikan agama bagi anak-anak. Oleh sebab itulah, pihak sekolah dengan senang hati

---

<sup>124</sup>Wawancara dengan kepala Sekolah Bapak Basuki, pada tanggal 9 September 2019.

mendukung seluruh kegiatan peringatan hari besar agama sebagai wujud toleransi dalam kehidupan bersama.

Banyak nilai spiritual yang terkandung dalam perayaan hari besar islam. Tak jarang dari umat islam yang mengatakan bahwa perayaan-perayaan hari besar itu bermaksud untuk membangkitkan semangat keagamaan mereka. Kegiatan peringatan hari besar yang dilakukan umat Islam diantaranya bertujuan untuk membakar semangat keagamaan yang telah redup.

Ada beberapa hari-hari besar yang sering diperingati umat islam termasuk umat islam di Indonesia. Di Indonesia sendiri sedikitnya ada enam hari besar islam yang sering dilakukan umat islam dan tercatat dalam libur nasional pada kalender yang berlaku di Indonesia. Diantaranya tahun baru islam (1 muharram), maulid Nabi (12 Rabiul awal), isra' dan mi'raj (27 rajab), idul fitri (1 syawal) dan idul adha (10 dzulhijjah).

Dari banyaknya perayaan hari besar islam yang dilakukan umat islam, pada penelitian ini peneliti akan berfokus pada beberapa hari besar islam yang diperingati di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa, yaitu :

1. Maulid Nabi

Banyak cara yang dilakukan umat islam untuk mewujudkan rasa cintanya kepada Nabi. Salah satu diantaranya adalah dengan mengadakan peringatan Maulid Nabi setiap tahun. Dalam peringatan maulid



Nabi, umat islam hendaknya perlu merenungkan apa sesungguhnya relevansi peringatan tersebut dengan kondisi moral masyarakat saat ini.

Selain untuk meningkatkan ukhuwah islamiyah, maulid juga mengandung makna untuk meneladani akhlak Nabi. Nabi Muhammad adalah seorang tokoh moral yang tak ada tandingannya. Nabi selalu mencurahkan kasih sayangnya kepada semua orang, inilah yang harus diteladani dari peringatan maulid nabi. Dalam peringatan maulid nabi, guru agama di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa menekankan siswa dan siswi untuk meniru akhlak rasulullah, yang memiliki sikap toleran, demokratis dan mengayomi sesama.

Mengenai peringatan maulid nabi, Pak khoiril anam menyampaikan :

“Setiap siswa dan siswi yang beragama Islam wajib mengikuti acara ini, meskipun sederhana yang terpenting mereka dapat meneladani akhlak nabi.”<sup>125</sup>

## 2. Isra' Mi'raj

Mengenang kembali peristiwa isra' dan mi'raj sering dijadikan momen membangkitkan moralitas umat yang mulai rapuh. Karena makna isra' dan mi'raj sesungguhnya tidaklah hanya sebatas pada perjalanan ke

---

<sup>125</sup>Wawancara dengan Bapak Khoiril Anam Guru PAI, pada tanggal 16 September 2019.

langit, namun lebih penting adalah hikmah atau pelajaran yang diperoleh dari perjalanan tersebut. Dari peristiwa tersebut turun perintah shalat lima waktu sebagai peningkatan ketakwaan kepada Allah. Shalat juga sebagai usaha untuk membersihkan diri dari noda dan dosa, sekaligus sebagai benteng dari krisis moral.

Dalam memperingati peristiwa isra' dan mi'raj, guru agama memberikan pemahaman tentang apa itu isra' dan mi'raj serta apa tujuannya. Dengan demikian peringatan isra' dan mi'raj yang dilakukan tidak hanya sebagai rutinitas tiap tahun belaka, namun esensi dari peristiwa isra' dan mi'raj itu mampu ditanamkan pada diri setiap siswa.

#### b. Melalui Tradisi Keagamaan

Dalam agama Islam terdapat tradisi-tradisi local yang memiliki nilai-nilai positif. Tradisi keagamaan yang terdapat di Indonesia berbeda dengan tradisi keagamaan di Negara lain. Diantara tradisi keagamaan yang ada di Indonesia adalah Halal bi halal, Tahlilan, Yasinan, mitoni, mapati dll. dalam penelitian ini penulis hanya fokus pada tradisi keagamaan yang terdapat di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa, yaitu halal bi halal.

Kegiatan halal bi halal rutin dilakukan setiap tahun di SD ini. Tidak hanya yang beragama Islam, semua siswa dan guru menjadikan momen ini untuk bermaaf-maafan dan

mempererat persaudaraan. Kegiatan ini biasa dilakukan di hari pertama masuk setelah libur hari raya idul fitri.

Pelaksanaan Halal bi Halal merupakan bagian dari tradisi yang perlu diperkenalkan oleh warga SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa sebagai bentuk pengenalan peringatan hari besar islam kepada warga lain yang non muslim, sehingga aan tercipta toleransi dan saling menyayangi antar umat beragama yang terwujud dalam lembaga pendidikan SD.

c. Melalui Kegiatan Kerohanian

Salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang di miliki SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa adalah Kegiatan Kerohanian. Dalam kegiatan ini, secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu dilaksanakan setiap hari disekolah dan ada yang sifatnya mingguan. Kegiatan kerohanian yang dilakukan harian contohnya, shalat Dhuha berjamaah dan shalat dzuhur berjamaah.

Yang kedua adalah kerohanian yang sifat kegiatannya dilakukan dua minggu sekali setiap hari jum'at. Kegiatan ini awalnya merupakan bentuk penanaman karakter siswa dalam kegiatan kepramukaan. Seiring berjalannya waktu, kegiatan kerohanian ini dianggap penting untuk menambah jam pendidikan agama di sekolah ini. Kegiatan ini terbagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan agama yang dianut.

Dalam kegiatan kerohanian dua mingguan ini, siswa dan siswi lebih ditekankan pada pendidikan karakter, bagaimana memiliki akhlak yang mulia, hormat kepada guru dan orang yang lebih tua, menghargai sesama dan sebagainya. Mengenai kegiatan kerohanian ini pak fuad menyampaikan :<sup>126</sup>

“Kegiatan ini lebih kepada penanaman karakter siswa agar memiliki jiwa sosial yang tinggi, akhlak yang baik, walaupun terkadang juga memberikan materi-materi pokok dalam Islam, misal tentang rukun islam dan rukun iman. Anak-anak juga ditekankan untuk Mengucap salam dan bersalaman dengan guru ketika mengikuti kegiatan kerohanian, yaitu saat datang dan pulang. Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi, menjalin keakraban antara guru dan peserta didik, mengajarkan akhlaq saat berjumpa dan berpisah dengan sesama muslim, yakni dengan mengucap salam.”

#### d. Melalui Bakti Sosial

Kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa diantaranya adalah kunjungan ke panti asuhan, donasi korban bencana dan membagikan ta’jil pada bulan ramadhan.

Kegiatan bakti sosial ini mengajarkan peserta didik untuk saling peduli, mewujudkan rasa cinta kasih, dan saling menolong bagi mereka yang membutuhkan uluran tangan. Dalam kegiatan bakti sosial kita akan mendapatkan banyak pelajaran, terutama pada lingkungan masyarakat.

---

<sup>126</sup>Wawancara dengan Guru Kerohanian, Bapak Ahmad Fuad Nur Mahmud, pada tanggal 23 September 2019.

Sebagai manusia mereka memiliki kewajiban untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Selain itu, kegiatan bakti sosial juga membantu pembentukan sikap dan kepekaan sosial dari diri kita.

Manfaat kegiatan Bakti Sosial Menambah wawasan dan pengetahuan sosial peserta didik. Mereka mengetahui bagaimana kondisi masyarakat sehingga Membantu pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik. Manfaat lain dari bakti sosial adalah untuk mengembangkan kepribadian dan rasa saling peduli dalam diri peserta didik, dapat memahami banyak hal yang bisa disyukuri daripada dikeluhkan sertaakan merasa bahagia ketika bisa memberi hal yang bermanfaat pada orang lain.

Dengan kegiatan Bakti Sosial maka siswa akan di latih kepedulian sosial dan berempati kepada orang yang kurang beruntung, karena notabnya anak-anak di sekolah SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa merupakan anak-anak yang berkecukupan dalam hal materi, sehingga untuk melatih rasa empati perlu diperlihatkan secara langsung dengan kegiatan kunjungan.

## **BAB IV**

### **PAI BERVISI MULTIKULTURAL**

#### **A. Analisis Pelaksanaan PAI Bervisi Multikulutral Di Kelas.**

Pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai akan memberikan perhatian khusus pada peserta didik bagaimana mereka melihat, memahami dan menghadapi hidup. Menurut Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, pendidikan bukanlah semata-mata untuk memenuhi aspek kebutuhan kerja setelah peserta didik lulus, akan tetapi yang paling terpenting adalah bagaimana membangun dan mengembangkan kreatifitas bagi peserta didik.<sup>127</sup>

Selain itu, pendidikan dalam memahami sebuah nilai menjadi salah satu cara unuk melihat esensi yang terkandung dalam materi pendidikan itu sendiri. Pemahaman terhadap nilai-nilai dalam masyarakat, menjadikan peserta didik mampu memahami perbedaan-perbedaan yang ada. Dari pemahaman inilah diharapkan muncul sikap toleran, menghargai orang lain dan menganggap setiap orang memilki kedudukan yang sama.

Segala sesuatu, baik disadari ataupun tidak, pasti memiliki nilai yang terkandung didalamnya. Ketika seseorang belajar tentang agama, maka ia harus memahmi apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam agama itu dan bagaimana aplikainya dalam

---

<sup>127</sup>Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, Pendidikan Multikultural konsep dan aplikasi, (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2010) 43.

kehidupan sehari-hari. Begitu juga dalam memahami nilai-nilai multikultural, peserta didik diharapkan memiliki kesadaran kultural, yaitu memahami adanya beragam kultur dan menghormati setiap kultur yang ada.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis pelaksanaan PAI Bervisi Multikultural di kelas dalam beberapa sub pembahasan yaitu :

### **1. Kegiatan Pendahuluan**

Kegiatan Pendahuluan diawali dengan pembukaan seperti mengucapkan salam dan doa, dilanjutkan mengecek kehadiran siswa, menanyakan kabar serta menanyakan materi yang diajarkan sebelumnya atau mengecek kemampuan peserta didik dengan materi yang akan diajarkan. Untuk mewujudkan kegiatan pendahuluan yang multikultural, guru dapat menyapa peserta didik dengan berbagai bahasa, misal *Good Morning*, *Selamat Pagi* Atau *Sugeng Enjang* dan lain sebagainya.

Dalam kegiatan berdoa, sekolah dengan karakter multiagama seperti SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang tidak boleh memaksa peserta didik untuk berdoa yang tidak sesuai agamanya, seluruh siswa berdoa menurut agama masing-masing dengan di komando oleh ketua kelas. Melalui kegiatan doa diawal pembelajaran peserta didik diharapkan mampu meningkatkan spiritualitas terhadap keyakinan masing-masing.

Selain kegiatan tersebut, guru kemudian menyiapkan peserta didik baik fisik maupun psikis sebelum mulai kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai karakter seperti memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas. Atau guru dapat melaksanakan kegiatan literasi 5 menit, siswa dibiasakan membaca sebagai penguatan karakter siswa. Di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa kegiatan-kegiatan tersebut telah dilakukan kecuali kegiatan literasi 5 menit.

Kegiatan pendahuluan yang didasarkan nilai-nilai multikultural juga dapat dikembangkan melalui kegiatan apersepsi dengan mengajak siswa menyanyi, bertepuk tangan ataupun melalui ilustrasi gambar dan cerita. Contoh kegiatan pinjam meminjam melalui gambar dan cerita. Kegiatan apersepsi ini memiliki tujuan untuk membangun ide dari permasalahan awal sebelum kegiatan dimulai.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam kegiatan pendahuluan:

- a. Kegiatan Pendahuluan harus menarik perhatian siswa, dalam hal ini guru dapat melakukannya dengan aktivitas yang menarik sehingga siswa antusias mengikuti pelajaran. Kegiatan pendahuluan yang menarik dapat dilakukan dengan memanfaatkan media pembelajaran yang variatif dan pola interaksi yang menyenangkan.



- b. Kegiatan Pendahuluan diharapkan mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dalam hal ini guru dapat melakukannya dengan membangun suasana yang penuh kehangatan, menimbulkan rasa ingin tahu dan memperhatikan minat belajar anak.
- c. Aspek lain yang harus diperhatikan seorang guru dalam kegiatan pendahuluan adalah member acuan. Dalam hal ini guru dapat melakukannya dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
- d. Membuat kaitan materi pembelajaran yang akan disampaikan dengan kehidupan sehari-hari yang dekat dengan lingkungan peserta didik. Dalam hal ini guru dapat melakukannya dengan mengajukan pertanyaan apersepsi, mengulang materi sebelumnya dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.<sup>128</sup>

## **2. Kegiatan Inti**

Kegiatan inti merupakan pokok dari kegiatan pembelajaran. Didalamnya terdapat langkah-langkah pembelajaran sebagaimana dalam standard proses. Kegiatan inti dimulai saat guru mulai menyampaikan materi pembelajaran. Penerapan kegiatan inti yang didasarkan pada

---

<sup>128</sup> Z. Mukaffa, *Microteaching : Praktik Pengalaman Lapangan I* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2010), 65.

nilai-nilai multikultural dapat dilakukan dengan pendekatan yang menghargai perbedaan dan keragaman yang ada dalam kelas.

Pembelajaran multikultural pada kegiatan inti dapat dilakukan melalui pengembangan berbagai aktivitas belajar yang didasarkan pada nilai-nilai multikultural, namun tetap mengacu pada prosedur pendekatan pembelajaran *Scientific*, yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Berikut ini peneliti jabarkan contoh pendekatan *Scientific* :

NO	KEGIATAN	PENJELASAN
1.	Mengamati	Siswa bisa diajak untuk mengamati video, gambar maupun teks, mendengarkan ilustrasi cerita, menyimak penjelasan guru serta membaca materi yang dipelajari. Contoh : dalam materi surat al-kafirun yang memiliki kompetensi siswa dapat membaca, menulis, mengartikan dan menghafal serta memahami isi kandungan surat al-kafirun. Maka kegiatan mengamati dapat dilakukan dengan mendengarkan seksama

		bunyi surat al-kafirun dan dilanjutkan dengan mengulang atau membaca surat secara bersama-sama.
2.	Menanya	Dalam hal ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan tanggapan terhadap apa yang diamati. Bertanya apa yang peserta didik tidak ketahui merupakan umpan balik dari proses pengamatan yang dilakukan. Sebagai contoh dalam materi surat al-kafirun, guru dapat mengawali kegiatan Tanya jawab dengan menanyakan arti surat al-kafirun sebagai berikut ; 1). Anak-anak apa arti surat al-kafirun? 2). Ada berapa jumlah ayatnya? 3). Ayat kedua bunyinya bagaimana?. Contoh lain kegiatan menanya dengan penggunaan media gambar atau video ; 1). Ayo apa yang dilakukan anak laki-laki dalam

		gambar atau video tersebut? 2). Mengapa ia melakukan kegiatan itu? 3). Sudah benarkah apa yang dilakukan anak tersebut?
3.	Mengeksplorasi	Tahap ini dilakukan guru untuk mengajak peserta didik mengumpulkan berbagai informasi tentang materi yang diajarkan, bisa dilakukan dengan membaca buku, berdiskusi, kerja kelompok, Tanya jawab guru dan peserta didik dan lain sebagainya. Sebagai contoh kegiatan eksplorasi pada materi surat al-kafirun, guru mengajak siswa membaca surat al-kafirun bersama-sama. Eksplorasi ini bisa dikembangkan dengan menunjuk siswa untuk maju kedepan kelas memimpin membaca surat al-kafirun. Penunjukan dapat dilakukan peserta didik dan memperoleh kesempatan yang sama.

4.	Mengasosiasi	<p>Mengasosiasi merupakan kegiatan memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi bahkan mengambil kesimpulan dari berbagai pola yang ditemukan. Tahap ini dilakukan guru dengan cara memberikan kegiatan untuk merangkum sederhana dari apa yang dilakukan guru, membuat <i>Mind Mapping</i> atau peta konsep, merumuskan makna dari sebuah konsep yang diajarkan guru, menulis ulang materi dan lain sebagainya. Contohnya guru mengajak peserta didik untuk memahami arti masing-masing ayat dalam surat al-kafirun. Kemudian dari ayat tersebut peserta didik diminta menghubungkan dengan toleransi beragama. Peserta didik diminta memberikan</p>
----	--------------	---

		contoh bagaimana toleransi beragama dilakukan.
5.	Mengkomunikasikan	Pada tahap ini guru dapat melaksanakannya dalam bentuk yang beragam. Ada yang berbentuk tulisan, lisan maupun tugas. Bentuk lisan dilakukan dengan cara menceritakan kembali kisah atau kejadian tertentu sesuai dengan materi, mempresentasikan hasil kerja kelompok, menyampaikan hasil simpulan diskusi. Sedangkan untuk tulisan dilakukan dengan bentuk kerja peserta didik seperti hasil rangkuman materi, menempel hasil peta konsep. Contoh peserta didik mengkomunikasikan hasil diskusi dengan menjelaskan didepan kelas.

Berdasarkan pada kegiatan inti tersebut, maka masing-masing pendekatan *Scientific* mulai dari mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan memberi gambaran bahwa gagasan pembelajaran yang bervisi multikultural telah diterapkan

dalam pembelajaran PAI di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa. Hal tersebut terlihat dari aktivitas pembelajaran PAI yang mengajarkan nilai-nilai kesetaraan, saling menghormati, toleransi, perdamaian dan kebersamaan.

### **3. Kegiatan Penutup**

Kegiatan penutup yaitu kegiatan mengakhiri proses pembelajaran untuk membuat sebuah kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari, memberikan umpan balik serta menilai proses maupun hasil pembelajaran. Diantara kegiatan penutup adalah guru mengadakan refleksi hasil pembelajaran dengan membuat simpulan hasil pembelajaran, memberikan tugas mandiri, baik individu maupun kelompok dan menjelaskan secara singkat materi yang akan diajarkan pada pertemuan selanjutnya.

Sebagai kegiatan paling akhir dalam rangkaian kegiatan belajar peserta didik, maka kegiatan penutup harus memberikan kesan pembelajaran yang menyenangkan dan mengandung unsure pembelajaran nilai. Dalam hal ini guru dapat melakukannya bersama-sama siswa membuat rangkuman atau simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan. Guru juga dapat memberikan tugas rumah serta memberikan nasihat-nasihat untuk pengembangan nilai-nilai multikultural. Seperti menghormati orang yang dituakan, menyayangi teman dan lain sebagainya.

#### **4. Nilai-nilai Multikultural Dalam Kelas**

##### **a) Nilai Kesetaraan**

Nilai kesetaraan adalah suatu nilai yang menggambarkan kesamaan derajat antar sesama manusia baik itu laki-laki atau perempuan sehingga masing-masing dapat berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan bebas melakukan apapun asalkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sebagaimana yang diungkapkan Guru PAI :<sup>129</sup>

“Bahwa proses pembelajaran PAI tidak hanya terpusat pada guru, peserta didik yang diberikan kesempatan lebih banyak untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki dan untuk belajar mengeluarkan pendapat, bekerja sama, presentasi hasil kerja kelompok, dll. Sehingga muncul keberanian dan sikap tanggung jawab serta sikap mau menerima, saling menghormati dan menghargai terhadap adanya perbedaan.”

Selama penelitian di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang, penerapan nilai kesetaraan dalam pembelajaran PAI dapat dilihat pada kegiatan awal pembelajaran, di mana Guru PAI memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang lalu dan materi yang akan dipelajari peserta didik, semua memiliki kesempatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Peserta didik juga diberikan

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam Guru PAI, pada tanggal 16 September 2019.



kesempatan untuk menceritakan pengalaman mereka yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari atau memahami materi yang telah lalu tanpa dibeda-bedakan, semua memiliki kesempatan yang sama.

Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah menerima materi tersebut karena sudah dikaitkan dengan pengalaman masing-masing dalam kehidupan nyata dan akan membawa dampak positif karena dapat menumbuhkan kesadaran pada peserta didik bahwa setiap orang memiliki kesetaraan dalam berpendapat dan menjawab pertanyaan tanpa dibeda-bedakan etnis, strata sosial dan gender.

Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di masyarakat. Dalam pembelajaran nantinya guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang semua manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama, tidak ada pembedaan dalam bergaul dan belajar.

Dalam aplikasinya, nilai kesetaraan memiliki ruang lingkup utama, yaitu kesetaraan dalam strata sosial tanpa melihat etnis dan agama dan kesetaraan dalam gender yang memberikan derajat dan kesempatan yang sama bagi laki-laki maupun perempuan.

**b) Nilai *Mutual Respect* (Saling Menghargai)**

Nilai *Mutual Respect* ini terlihat disaat kami melakukan penelitian. Selama beberapa kali kami mengikuti pembelajaran, semua peserta didik berperilaku baik dan sopan terhadap guru, tidak bertutur kata yang kasar dan menyinggung orang lain. Begitu juga ketika waktu istirahat atau pada mata pelajaran lainnya, mereka sudah terbiasa untuk bergaul dan berkomunikasi dengan siapa saja tanpa membedakan status ekonomi, agama maupun asal usul mereka.

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah bahwa: <sup>130</sup>

"Kami juga memberikan pengarahan kepada para guru bukan hanya pada guru agama, tapi semua guru agar senantiasa mengingatkan dan memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa kita berada di lingkungan sekolah yang beragam oleh karena itu kita harus menanamkan sikap saling menghargai kepada semua peserta didik karena kelak mereka juga akan tumbuh berkembang dan hidup di lingkungan masyarakat yang beragam."

Hal ini dapat dilihat selama proses pembelajaran, meskipun teman mereka berasal dari berbagai etnis, ada tionghoa, jawa dan ada juga yang sunda mereka saling menghargai, saling menghormati dan tidak mengganggu satu dengan yang lainnya.

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan kepala Sekolah Bapak Basuki, pada tanggal 9 September 2019.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Guru juga senantiasa menanamkan sikap saling menghargai dan rasa perikemanusiaan dengan selalu memberikan pesan-pesan moral bahwa kita diciptakan dalam perbedaan oleh karena itu, kita harus menghargai dan menghormati segala perbedaan itu.

## **B. Analisis Pelaksanaan PAI Bervisi Multikultural Di Luar Kelas.**

Seperti halnya ketika peneliti menanyakan kepada kepala sekolah hal yang ditawarkan lembaga dalam menarik peserta didik untuk bersekolah di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa, kepala sekolah menjawab:<sup>131</sup>

“Kalau untuk menarik siswa bersekolah di SD program yang kita tawarkan adalah trilingual (3 bahasa) yaitu bahasa mandarin, bahasa inggris dan bahasa indonesia sehingga motivasi orang tua menyekolahkan juga karena tertarik dengan program 3 bahasa tersebut, misalkan kalau yang tionghoa tertarik pembelajaran bahasa mandarin, kalau pribumi motivasi utama ketika saya wawancari orang tua masuk ke sekolah ini adalah karena nasionalismenya yang tinggi, jiwa nasionalisme yang ingin di bangun, sekolah melayani semua pembelajaran berbeda agama tanpa membeda-bedakan, lalu yang pribumi bilang “anak saya tidak hanya bergaul dengan seagama saja atau satu suku saja” sehingga berhubungan dengan penanaman karakter sejak dini dan mereka ingin belajar membarur, tionghoa juga tidak ingin dipanggil china karena saya sekarang adalah warga indonesia.”

---

<sup>131</sup>Wawancara dengan kepala Sekolah Bapak Basuki, pada tanggal 9 September 2019.

Penanaman Nilai-nilai Multikultural di Sekolah Dasar merupakan tahap awal dari penanaman karakter pada peserta didik karena masih di dalam tahap perkembangan di dalam dirinya. Karena tidak bisa di pungkiri bahwa pada masa kini banyak anak remaja yang tidak memahami pentingnya kesadaran multikultural. Semua elemen harus bertanggung jawab terhadap pendidikan nilai-nilai bagi generasi muda tapi tetaplah keluarga memegang peranan yang sangat penting. Akan tetapi saat ini banyak orang tua yang merasa kesulitan dalam mengawasi anak-anaknya karena banyaknya kesibukan orang tua. Oleh karena itu pendidikan di sekolah juga memerankan arti yang cukup signifikan dalam membentuk karakter anak.

Oleh karena itu peran guru sangatlah penting, karena merekalah yang langsung berhadapan dengan anak-anak dan harus memberikan contoh yang baik dalam berperilaku. Apalagi jika sudah masuk ke tingkat sekolah dasar, guru-guru sekolah dasar harus berupaya dengan sungguh-sungguh membentuk karakter siswa dengan bimbingan, pembiasaan dan keteladanan yang terus menerus agar anak terbentuk keasadaran multikulturalnya.

Adapun nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam kegiatan PAI diluar kelas di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa adalah:

## 1. Peringatan Maulid Nabi

Seluruh perayaan hari besar agama di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa harus diapresiasi pelaksanaanya. Sekolah ini memfasilitasi dan mendukung semua peringatan hari besar agama, termasuk Islam. Sebutan sebagai sekolah nasional yang menerima seluruh heteroginitas bukan hanya slogan semata. Semua memiliki hak yang sama, tanpa melihat golongan minoritas dan mayoritas. Hal yang sama juga diberlakukan dalam peringatan hari-hari besar agama. Setiap pemeluk agama berhak merayakan hari besar agama tanpa diskriminasi dari Yayasan.

Dalam perinagatan Maulid Nabi sendiri, ada nilai-nilai multikultural yang terkandung didalamnya, yaitu :

### a) Nilai Kebersamaan

Kebersamaan adalah wujud tindakan sosial yang menggembirakan bagi semua pihak yang terlihat. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama akan memberikan nilai tambah apabila dibanding dilakukan seorang diri. Kebersamaan yang positif membantu individu untuk membangun diri menjadi lebih baik karena ada kepedulian, ada kasih sayang, dan ada penghormatan.

Kebersamaan juga mengajarkan cara berbagi, saling memberi dan menerima. Siswa mengerjakan tugas secara berkelompok, klub basket dimenangkan oleh kelompok, peringatan hari besar agama akan tambah meriah apabila dilakukan bersama-sama dan mengerjakan bersama tugas piket di kelas adalah beberapa contoh dari sekian banyak kegiatan yang dapat dilakukan dalam sebuah kebersamaan yang positif.

Menurut Pak Khoirul Anam, meskipun peringatan maulid nabi dilakukan secara sederhana, namun memiliki nilai kebersamaan bagi pemeluk agama Islam di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa. Peringatan ini juga menjadi sarana memperkuat ukhuwah islamiyah dalam lingkup sekolah ini.

Siswa-siswi dapat belajar cara berinteraksi dalam lingkungan sosial melalui aktivitas-aktivitas di sekolah. Namun, sebagai sebuah miniatur kehidupan bermasyarakat, tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan di sekolah pun memiliki dua sisi layaknya kehidupan nyata dalam masyarakat. Jika dalam kehidupan disekolah siswa mampu menjunjung tinggi nilai kebersamaan maka tidak mungkin mereka dapat

berinteraksi dalam ruang lingkup masyarakat dengan baik.

Selain antar siswa, peringatan maulid nabi juga berdampak positif dalam mempererat kebersamaan antara siswa dan guru. Kebersamaan antar siswa dan guru juga memberikan dampak yang positif dalam peningkatan kegiatan belajar mengajar. Jika seorang murid merasa nyaman dalam kebersamaannya dengan guru, maka murid tersebut akan dengan mudah memahami materi-materi yang disampaikan oleh guru mereka.

Konsep mendidik anak berbasis kebersamaan berawal dari pribadi individu dan sosial, sehingga pendidikan bukan saya dan kamu, akan tetapi kami, sehingga kebersamaan akan nampak dalam proses pembelajaran.

Pendidikan kebersamaan inti pokoknya adalah :

1. Membawa manusia pada manusia kolektif
2. Kekuatan ada pada kebersamaan
3. Kooperatif *learning* : bagaimana bisa belajar berkelompok, bagaimana menghargai kebersamaan.
4. Saling ta'awun/tolong-menolong
5. Membangun keterampilan sosial

6. Adanya komunikasi antara sekolah dengan masyarakat sehingga ada kesamaan pandangan.
7. Menjalin komunikasi dengan instansi pemerintah.<sup>132</sup>

Dengan menerapkan konsep berbasis kebersamaan, setiap anak akan mempunyai sikap tentang pentingnya menghargai orang lain, bertanggung jawab, dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat dan bereksplorasi. Kesemua ini merupakan bagian dari pada pendidikan karakter dan berbudaya bangsa.

## 2. Peringatan Isra' Mi'raj

### a) Nilai Keimanan

Peristiwa Isra Mi'raj mengajarkan umat Islam untuk meyakini segala sesuatu yang disampaikan nabi Muhammad walaupun secara nalar tidak bisa diterima. Sejarah mencatat, ketika Rasulullah SAW menceritakan peristiwa Isra' Mi'raj kepada penduduk Mekkah, berita itu ditolak mentah-mentah oleh Abu Jahal dan para pengikutnya. Mereka justru menertawakan Rasulullah dan mengolok-oloknya. Menurut

---

<sup>132</sup>Muhammad Fadlillah Dan Lilif Muallifatul K.F., *Pendidikan Karakter Anak*, (Yogyakarta :Ar-Ruzz Media, 2013), 116.



mereka, perjalanan Nabi di malam hari itu tidak masuk akal. Sebaliknya, ada manusia cerdas seperti Abu Bakar yang bisa menerima kebenaran peristiwa itu tanpa banyak berpikir dan ragu. Peringatan Isra' Mi'raj dapat mengajarkan peserta didik untuk meningkatkan keimanan yang mereka miliki.

Seperti halnya peringatan maulid nabi, peringatan isra' mi'raj di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang dilakukan dalam lingkup kecil, yaitu siswa-siswi yang beragama Islam saja dan dilakukan dengan sederhana. Meskipun Islam menjadi salah satu agama minoritas, akan tetapi lembaga ini memberikan kebebasan kepada seluruh pemeluk agama untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing, termasuk Islam.

### 3. Halal Bi Halal

#### a) Nilai Toleransi

Kegiatan halal bi halal rutin dilakukan setiap tahun di SD ini. Tidak hanya yang beragama Islam, semua siswa dan guru menjadikan momen ini untuk bermaaf-maafan dan mempererat persaudaraan. Kegiatan ini biasa dilakukan di hari pertama masuk setelah libur hari raya idul fitri. Hal yang unik di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa

Semarang adalah setiap agama diberikan satu kesempatan untuk memperingati atau merayakan tradisi keagamaan atau hari besar agama masing-masing dan wajib diikuti seluruh peserta didik. Misal, Islam berhalal bi halal yang rangkaian acaranya wajib diikuti pemeluk agama lain.

Tidak toleransinya satu golongan kepada golongan lain, tidak hanya disebabkan oleh perbedaan agama semata. Bisa jadi tidak harmonisnya hubungan masyarakat yang berbeda-beda disebabkan karena adanya sesuatu yang dianggap gangguan. Misalnya dari ekonomi, sosial, hukum, keamanan, dan sebagainya. Melihat orang atau sekelompok orang terlalu memonopoli kegiatan ekonomi sehingga merugikan atau mengganggu orang atau kelompok lain, maka muncul rasa kecewa dan sakit hati.

Hal-hal yang dianggap gangguan tersebut menjadikan pihak lain merasa dirugikan, direndahkan, atau dikalahkan. Padahal sekalipun mereka memeluk agama berbeda, tetapi jika mereka masih sanggup menjaga hubungan baik, berperilaku adil, jujur, menghormati pihak lain, maka tidak akan terjadi atau menimbulkan persoalan dalam kehidupan bersama. Semua orang akan merasa senang ketika diperlakukan dengan cara baik, darimana pun

datangnya kebaikan itu. Orang yang berperilaku baik akan diterima oleh siapapun.

Peneliti menganalisis bahwa kekompakan seluruh peserta didik dan guru serta karyawan dalam menyelenggarakan acara peringatan-peringatan tertentu bisa jadi disebabkan karena di sekolah ini tidak terjadi kesenjangan sosial dan tidak adanya konflik golongan. Rata-rata peserta didik memiliki status ekonomi sederajat, begitu juga sesama guru antara satu dengan yang lain. Selain itu, golongan mayoritas, dalam hal ini Kristen dan Katolik, memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh pemeluk agama yang ada dilingkungan SD Nasional Tiga Bahasa Tunas harum Bangsa.

Sikap yang harus dimiliki setiap peserta didik bila ingin hidupnya berhasil di tengah-tengah masyarakat adalah dengan bertoleransi kepada siapa saja dan golongan mana saja. Sikap toleransi muncul dalam kehidupan masyarakat karena adanya keanekaragaman manusia, baik perbedaan secara fisik, akal perasaan, pendapat, hingga perbedaan suku, warna kulit, ras dan agama.

Langkah pertama yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan sikap toleransi pada setiap peserta didik adalah dengan cara mengetahui serta memahami apa itu toleransi. Pemahaman secara

detail tentang toleransi bagi siswa-siswi SD, dalam hal ini siswa-siswi SD Tunas Harum Bangsa tentu akan susah mereka pahami, namun dengan adanya teladan dari para guru yang saling menghargai dan menghormati akan memudahkan mereka dalam memahami sikap toleran.

Toleransi merupakan sikap dan perilaku yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Adanya kegiatan-kegiatan peringatan hari besar agama dan perinagatan tradisi keagamaan di dilingkungan SD Nasional Tiga Bahasa Tunas harum Bangsa, menjadi bukti tingginya nilai-nilai toleransi yang ada di lembaga ini.

b) Nilai Perdamaian (Kerukunan)

Perdamaian adalah dambaan setiap insan. Selama penelitian, nilai perdamaian diberikan dengan cara guru sebagai suri tauladan dengan memberikan pengarahannya akan pentingnya hidup rukun, mau bekerjasama dan tidak mengganggu teman lainnya. Sehingga peserta didik dapat belajar dengan lancar. Selama pembelajaran PAI, peneliti juga mendapati peserta didik juga belajar mengeluarkan pendapat, belajar bertutur kata yang sopan.

Perdamaian merupakan hal yang pokok dalam kehidupan manusia, karena dengan kedamaian akan tercipta kehidupan yang sehat, nyaman dan harmonis dalam setiap interaksi antar sesama. Dalam suasana aman dan damai, manusia akan hidup dengan penuh ketenangan dan kegembiraan juga bisa melaksanakan kewajiban dalam bingkai perdamaian. Oleh karena itu, kedamaian merupakan hak mutlak setiap individu.

Dalam peringatan halal bi halal mengajarkan kepada kita tentang pentingnya hidup damai, rukun dan penuh persaudaraan. Kehadiran damai dalam kehidupan setiap makhluk merupakan tuntutan, karena dibalik ungkapan damai itu menyimpan keramahan, kelembutan, persaudaraan dan keadilan. Dari paradigma ini, Islam diturunkan oleh Allah SWT ke muka bumi dengan perantara seorang Nabi yang diutus kepada seluruh manusia untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, dan bukan hanya untuk pengikut Muhammad semata.

#### 4. Kegiatan Kerohanian

Kegiatan kerohanian dua minggu sekali yang dilakukan di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa mengandung nilai inklusif atau mengajarkan pesertanya untuk terbuka terhadap orang-orang yang

berbeda darinya, baik beda etnis, kondisi sosial maupun agama.

Nilai inklusif ditanamkan pada peserta didik agar peserta didik dapat menghormati pemeluk agama lain dan tidak mudah menyalahkan golongan lain sehingga konflik yang mengatasnamakan agama dapat diminimalisir. Sebagaimana penjelasan Pak Fuad selaku Pembina kegiatan kerohanian agama Islam :

“Siswa-siswi harus menghormati ketika ada teman-teman mereka yang berbeda agama sedang melakukan ibadah atau perayaan hari-hari besar keagamaan.”<sup>133</sup>

Kegiatan kerohanian dua minggu lebih banyak menanamkan benih-benih sikap yang menghormati dan mengakui keberadaan golongan lain. Penanaman karakter ini penting dilakukan agar peserta didik memiliki sifat inklusif dan menjauhkan mereka dari sifat eksklusif.

Dalam kegiatan kerohanian ini, secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu dilaksanakan setiap hari disekolah dan ada yang sifatnya mingguan. Kegiatan kerohanian yang dilakukan harian contohnya, shalat Dhuha berjamaah dan shalat

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Guru Kerohanian, Bapak Ahmad Fuad Nur Mahmud, pada tanggal 23 September 2019.

dzuhur berjamaah. Melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di lingkungan sekolah adalah hal yang biasa, namun melakukan hal tersebut secara bebas di lingkungan yang mayoritas non muslim merupakan sesuatu yang istimewa.

Nilai yang terkandung dalam kegiatan kerohanian terutama yang sifatnya harian mengandung nilai kesadaran beragama. Islam pada intinya bertujuan menciptakan perdamaian dan keadilan bagi seluruh manusia, sesuai dengan Kedewasaan beragama. Kedewasaan ini dapat dinilai pada kemampuan memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, terlebih kemampuan menghargai dan bersikap toleransi pada orang yang berbeda agama dengan melakukan perbuatan yang diri sendiri tidak ingin orang lain berbuat kepadanya.<sup>134</sup>

Dengan kedewasaan beragama diharapkan tercipta kerukunan beragama. Sikap kedewasaan dapat dibentuk dengan pemahaman akan ajaran agama, memahami perbedaan yang ada, dapat menerima perbedaan dan rukun dengan sesama, sehingga inilah sifat kedewasaan beragama dan menciptakan keharmonisan. Kesadaran Beragama dengan memegang teguh agama yang dianut dan

---

<sup>134</sup>Rumapea.,Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama, (Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial : 2016), 24.

tidak memaksakan agama sendiri pada orang lain merupakan salah satu nilai-nilai ajaran islam. Firman Allah SWT :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”* (Q.S. Al Baqarah/2:256).

Ayat ini mempertegas larangan memaksakan agama terhadap orang lain, sebagaimana Ibnu Abbas menceritakan: Ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang lelaki Ansar dari kalangan Bani Salim ibnu Auf yang dikenal dengan panggilan Al-Husaini. Dia mempunyai dua orang anak lelaki yang memeluk agama Nasrani, sedangkan dia sendiri adalah seorang muslim. Maka ia bertanya kepada Nabi Saw., "Bolehkah aku memaksa keduanya (untuk masuk Islam)? Karena sesungguhnya keduanya telah membangkang dan tidak mau kecuali hanya agama



Nasrani." Maka Allah menurunkan ayat ini berkenaan dengan peristiwa tersebut.<sup>135</sup>

## 5. Bakti Sosial

Kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa diantaranya adalah kunjungan ke panti asuhan, donasi korban bencana, menjenguk teman atau guru yang sakit dan membagikan ta'jil pada bulan ramadhan. Peneliti menemukan bahwa peserta didik selalu menyisihkan uang jajan mereka untuk tabungan di kelasnya sendiri dan kalau ada temannya yang sakit, uang tabungan itu diambil sebagian untuk menjenguk temannya tersebut. Atau terkadang digunakan untuk donasi korban bencana.

Hal ini dapat mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang memiliki rasa peduli yang tinggi, gemar bersedekah, saling tolong menolong antar sesama dan diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai hamba Allah dan sebagai anggota masyarakat dengan ikhlas dan penuh kesadaran diri tanpa adanya unsur paksaan.

Kegiatan semacam ini dapat menumbuhkan nilai kemanusiaan yang diperoleh dengancara menanamkan rasa empati pada peserta didik. Empati

---

<sup>135</sup> Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur'anil Adzim Jilid 1*, (Beirut : Darul Kutub Ilmiah, 1998), 521-522.

adalah memahami dan merasakan kekhawatiran atau perasaan orang lain, sehingga peserta didik akan lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain dan hal ini akan mendorong peserta didik untuk menolong dan membantu orang lain yang sedang kesusahan ataupun terkena musibah sehingga mereka akan memperlakukan orang lain dengan penuh kasih sayang.

Kegiatan bakti sosial mengajarkan kita untuk saling peduli, mewujudkan rasa cinta kasih, dan saling menolong bagi mereka yang membutuhkan uluran tangan. Dalam kegiatan bakti sosial peserta didik akan mendapatkan banyak pelajaran, terutama pada lingkungan masyarakat. Sebagai manusia mereka memiliki kewajiban untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Selain itu, kegiatan bakti sosial juga membantu pembentukan sikap dan kepekaan sosial dari diri peserta didik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian tentang PAI Bervisi Multikultural di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang berdasarkan rumusan masalah yang dicantumkan di BAB I, yaitu tentang Bagaimana Pelaksanaan PAI Bervisi Multikultural di Sekolah Nasional Tiga Bahasa SD Tunas Harum Bangsa Semarang? Dan Apa saja nilai-nilai Multikultural dalam PAI Bervisi Multikultural tersebut?, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. PAI Bervisi Multikultural yang ada di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang, yaitu Pendidikan Keislaman yang mencakup kegiatan dalam kelas melalui Mata pelajaran PAI, dan Pendidikan Keislaman diluar kelas melalui beberapa kegiatan, yaitu peringatan hari-hari besar Islam atau tradisi keagamaan, kegiatan kerohanian dan bakti sosial. Secara keseluruhan pelaksanaan PAI Bervisi Multikultural berjalan dengan baik, selain itu antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sangat tinggi. Indikasi tingkat pemahaman peserta didik adalah aplikasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam PAI Bervisi multikultural di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang diantaranya adalah nilai keimanan, nilai kesetaraan, nilai *mutual trust*, nilai kebersamaan, nilai perdamaian, nilai toleransi, nilai kemanusiaan dan nilai kesadaran beragama.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang peneliti lakukan, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Adapun saran-saran yang peneliti tujukan terhadap pihak-pihak terkait adalah :

1. Penanaman nilai-nilai multikultural tidak terbatas pada pendidikan dalam lingkup sekolah. Pemerintah sudah seharusnya memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang berwawasan multikultural, misalnya dengan kegiatan seminar kebangsaan, diskusi lintas kultural dan sebagainya.
2. Bagi para pendidik, hendaknya menghindari formalisme pembelajaran agama yang berlebihan dengan menitik beratkan pada pembelajaran agama yang bersifat eksplisit tekstual. Pendidik agama harus memahami, bahwa pendidikan agama bukan sekedar transfer ilmu agama, namun lebih kepada pembentukan sikap dan karakter yang sesuai dengan ajaran agama.
3. Bagi Kepala Sekolah hendaknya mempertahankan kebijakan-kebijakan yang mendukung kesadaran multikultural, seperti memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh pemeluk agama yang ada di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum

Bangsa Semarang untuk bebas melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan masing-masing.

#### 4. Penyusun Buku Ajar

Materi Pendidikan Agama Islam sebaiknya diperkaya dengan dalil-dalil naqli tentang nilai-nilai multikultural disertai dengan ilustrasinya.

### **C. Penutup**

Segala puji bagi Allah, Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini, terutama dosen pembimbing dan Kepala Sekolah SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan baik dalam penggunaan bahasa maupun penyusunan kata-kata yang baku. Untuk itu, kepada para pembaca tesis ini, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun. Harapan penulis tesis ini dapat memberikan manfaat bagi dunia akademisi dan menambah pembahasan tentang PAI Multikultural sehingga menambah khazanah keilmuan tentang multikultural dalam dunia Pendidikan Agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Noor Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1990
- Al Qurthubi, Imam, “*Al-Jami' liahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadhmanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan*” (*Tafsir Al-qurtubi*), Beirut : Muassasah Ar-risalah, 2006.
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Anshoriy, Nasruddin dan Pambayun, *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan : Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme*, Yogyakarta : Lkis, 2008.
- Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Cet. 12*, Jogjakarta: Rineka Cipta, 2002.
- A. Suradi, *Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural di Sekolah*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol 6 No 1 2018, 29.
- Atwi, Suparman, *Desain Instruksional*, Jakarta : PAU Universitas Terbuka, 1997.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012)

- Baidhawiy Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* Jakarta: Erlangga, 2005
- Bakry, Oemar, *Al-qur'an : Tafsir Rahmat*, Jakarta : Mutiara, 1982.
- Bank, James and Cherry A. McGee Banks, *Multikultural Education :Issues and Perspectives*, Washington: University Of Washington, 2015.
- SD Tunas Harum Bangsa, *Buku Panduan Akademik*, Semarang : Yayasan Widya Mitra, 2017.
- M. Gollnick, Donna dan Philip C.Chinn, *Multicultural education in a Pluralistic Society* , Boston : Pearson Education Inc., 2017
- Dahlan, Moh, *Paradigma Ushul Fiqih Multikultural Gus Dur*, Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2013
- Kartini, Kartono dan Dali Guno, “*Kamus Psikologi*” Bandung: Pionir Jaya, 2003
- Departemen Agama RI, *Pedoman Umum : Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum Dan Sekolah Luar Biasa*, Jakarta : Direktorat Madrasah dan PAI Pada Sekolah Umum, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Umum Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMP dan Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta : Puskur, 2003.
- Muhammad, Fadlillah dan Lilif Muallifatul K.F., *Pendidikan Karakter Anak*, Yogyakarta :Ar-Ruzz Media, 2013

- Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di era Global* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat Buku: IV*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005
- Gintings, Abdorrahman, *Esensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran, Cet. 4*, Bandung : Humaniora, 2010.
- Gonzales-Espada, Wilson J., “Multicultural Education: Helping All Students Succeed in Science”: *Journal of Literacy Through Science Vol.3* 2004
- Gorski Paul C., “A Brief History of Multicultural Education”, diakses 20Desember2019, [http://www.edchange.org/multicultural/papers/edchange\\_history.html](http://www.edchange.org/multicultural/papers/edchange_history.html).
- Gorski Paul C., *Multikultural Education and The Internet :Intersections and Integrations*, New York: McGraw-Hill, 2005.
- Hadi Sutrisno, *Metodoiogi Research, Jilid II*, Yogyakarta : Andi Offset, 1989
- Hakiemah Ainun, “Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam”, Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Hashim Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan AntarAgama* Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007



- Hikmat Mahi M., *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: PT. Graha Ilmu, 2011
- Sinagatullin, Ilghiz M., *Constructing Multicultural Education in a Diverse Society*, London :The Scarecrow Press, Inc, 2003
- Junaidi Abdul Basith, dkk. *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Karim M. Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007
- Katsir Ibnu, *Tafsirul Qur'anil Adzim Jilid 1*, Beirut : Darul Kutub Ilmiah, 1998
- \_\_\_\_\_, *Tafsirul Qur'anil Adzim Jilid 8*, Beirut : Darul Kutub Ilmiah, 1998
- Kemenag RI, *Al-qur'an Terjemahnya*, Jakarta:CV Darus Sunnah, 2007
- Khoirunnisa Mira', "Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Berbagai Kegiatan Sekolah Di SMAN 2 Sleman", Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Koentjoroningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia Pustaka, 1981
- Lickona, Thomas, *Education For character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibilty* New York : Bantam Book, 1992
- Ma'arif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.

- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern* Yogyakarta: IRCiSod, 2004
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Masyharuddin, “Mendesain Pendidikan Agama Dalam Perspektif Multikultural”, *Jurnal Addin Vol. 1 No. 2* 2006
- Milles, Matthew B. and A. Michael Hubberman, *Qualitative Data Analysis : Second Edition*, London: Sage Publications, 1994
- Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya : Citra Media, 1996.
- Muhammad, Abi Abdillah, *Sunan Ibnu Majah, Juz II*, Semarang : Toha Putera, 1994.
- Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004
- Muslich Manur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi ,*Pendidikan Multikultural : Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Arruz Media, 2010
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012
- Rosidin Didin Nurul, “Agama Dalam Bingkai Konflik” dalam *Mengelola Konflik Membangun Damai*, ed. Achmad Gunaryo,dkk. Semarang: WMC UIN Walisongo, 2015

- Rumapea, Murni Eva, *Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama*, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial : 2016
- Salim Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta : Toara Wacana, 2006.
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta : Kencana : 2009.
- Shihab, M. Quraisy, *Tafsir Al-Misbah V.2*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Sudarni Anik, Pola dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di MTs ar-Rahman Slogohimo Wonogiri”, Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010  
-----, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *KBBI*( Semarang : Widya Karya, 2009
- Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar : Manusia dan Fenomena Sosial Budaya* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010
- Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UIN Maliki Press, 2011
- Surur, Miftahus, *Islam, Toleransi, dan Pluralisme* dalam Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas, ed. M. Imdadun Rahmat, dkk. Jakarta: Erlangga, 2003

- Suryana, Yaya dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural : Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep-Prinsip-Implementasi*, Bandung : Pustaka Setia, 2015.
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2005
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran : Teori dan Konsep Dasar*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015.
- Syaefullah Avip, *Prinsip Dasar Penyusunan dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: PT. Grasindo, 2015
- Syam, Mohammad Nur, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2003
- Tatapangarsa Humaidi, *Akhlak Yang Mulia* Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2002
- Tafsir, Ahmad, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Mimbar Pustaka, 2004.
- Taubah Mufatihatur, “Peran Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Meminimalisir Konflik SARA”, *Jurnal Addin Vol. 1 No. 2* 2006
- Tilaar H.A.R, “*Multikulturalisme :Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*”, Jakarta: Grasindo,2004
- Tim FKI Sejarah Atsar, *Sejarah Kehidupan Nabi Muhammad : Lentera kegelapan Untuk Mengenal Pendidik Sejati Manusia*, Kediri: Pustaka Gerbang Lama, 2010
- Toha M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2010
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia 1998.
- Vertovec, Steven, "Multicultural Policies and Modes of Citizenship in European Cities", *International Journal for Social Science*, 1998
- Yamin, Martinis dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas : Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jakarta : GP Press, 2009.
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* Yogyakarta: Pilar Media, 2005
- Yasir Muhammad, *Makna Toleransi dalam Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin Vol. XXII No. 2, Juli 2014
- Yusri FM, Muhammad, *Prinsip Pendidikan Multikulturalisme Dalam Ajaran Agama-Agama di Indonesia*, Jurnal Kependidikan Islam Vol 3 No 2 Juli-Desember 2008.
- Zakiyah, Qiqi Yuliati dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai : Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, Bandung : Pustaka Setia, 2014.
- Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi : Tantangan Menuju Civil Society*, Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2001
- Z. Mukaffa, *Microteaching :Praktik Pengalaman Lapangan I*, Surabaya : Kopertais IV Press, 2010

Zuriah Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

## **PEDOMAN WAWANCARA, OBSERVASI DAN DOKUMENTASI**

### ➤ **Pedoman Wawancara**

#### **A. Kepala Sekolah**

1. Apakah ada aturan khusus kebijakan dalam merekrut guru pendidikan agama islam?
2. Bagaimana menerapkan nilai-nilai sekolah SD Tunas Harum Bangsa yang sesuai dengan buku profil akademik? bagaimana langkah bapak menerapkan hal tersebut?
3. Apakah ada kegiatan untuk menyatukan dan mengelola hubungan persaudaraan guru dan warga sekolah?apa yang dilakukan?
4. Bagaimana contoh toleransi yang biasanya dilaksanakan di SD Tunas Harum Bangsa?
5. Apa yang ditawarkan lembaga dalam menarik siswa untuk bersekolah di SD Tunas Harum Bangsa?

#### **B. Guru PAI**

1. Bagaimana penyusunan konsep pembelajaran pendidikan agama islam di SD Tunas harum bangsa semarang?
2. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam?
3. Bagaimana metode pembelajaran pengenalan keislaman yang digunakan?
4. Apa pendapat bapak tentang nilai-nilai multikultural?
5. Apakah ada peringatan hari besar agama islam di sekolah?
6. Bagaimana pembelajaran pendidikan agama islam dalam lingkungan sekolah yang berbeda agama etnis dan budaya ?
7. Bagaimana cara mengajarkan toleransi kepada anak-anak yang beragama muslim?

#### **C. Guru Kerohanian**

1. Contoh Kegiatan kerohanian apa saja yang dilaksanakan di sekolah SD Tunas Harum Bangsa?
2. Bagaimana mengajarkan toleransi di sekolah SD Tunas Harum Bangsa?

3. Bagaimana bentuk toleransi yang diajarkan di sekolah SD Tunas Harum Bangsa?

➤ **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Letak geografis SD Tunas Harum Bangsa Semarang
2. Proses kegiatan Pendidikan Agama Islam di SD Tunas Harum Bangsa Semarang
3. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam di dalam kelas dan di luar : materi PAI, strategi pembelajaran dan media pembelajaran
4. Keadaan sarana dan prasarana
5. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan

➤ **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Dokumentasi profil sekolah SD Tunas Harum Bangsa Semarang
2. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas pendidikan agama islam meliputi :
  - a. Kalender akademik
  - b. Program Tahunan (Prota)
  - c. Program Semester (Promes)
  - d. Silabus
  - e. RPP



## HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH SD TUNAS HARUM BANGSA SEMARANG

Nama : R Basuki S.Pd M.Pd

Tanggal : 9 September 2019

Tempat : Ruang Kepala Sekolah SD Tunas Harum Bangsa

Pukul : 09.00 – 11.00

1. Apakah ada aturan khusus kebijakan dalam merekrut guru pendidikan agama islam?

Jawaban = **Tidak ada kebijakan resmi dalam perekrutan guru khususnya agama islam, semuanya profesional, menggunakan tes.**

2. Bagaimana menerapkan nilai-nilai sekolah SD Tunas Harum Bangsa yang sesuai dengan buku profil akademik? bagaimana langkah bapak menerapkan hal tersebut?

Jawaban = **pokoknya prinsipnya kita tidak membedakan, saling menghargai dan menghormati kalau ada perayaan hari besar kita rayakan secara bersama, halal bihalal makan bersama, konghucu, imlek, dan perayaan yang lainnya, dalam semua kegiatan dikondisikan semua agama ada dan berpartisipasi sehingga mewarnai kegiatan sekolah, apabila berhijab tidak masalah, mayoritas konghucu, seluruh warga SD heterogen, menghormati perbedaan dalam segi agama budaya dan suku.**

3. Apakah ada kegiatan untuk menyatukan dan mengelola hubungan persaudaraan guru dan warga sekolah? apa yang dilakukan?

Jawaban = **hubungan antar guru dan karyawan sangat kondusif meskipun berbeda agama, sarana untuk menyatukan semua guru contohnya hal terkecil adalah ketika doa bersama di waktu pagi di pimpin secara bergantian sesuai dengan agama masing-masing, kadang dipimpin secara islam, kadang dipimpin secara konghucu, kristen dan lain sebagainya, justru membantu mengenalkan sesuai dengan koridornya masing-masing. Gurunya tidak membedakan status agama siswa, intinya kerja untuk memajukan siswa. Guru dan siswa sangat heterogen, contoh kegiatan**

memimpin doa tersebut sekaligus memberikan gambaran kepada anak-anak gurunya juga berbeda agama dan siswapun juga berbeda agama, sehingga tidak jadi masalah ditempat kami terutama dalam menjalin kerukunan antar umat beragama.

4. Bagaimana contoh toleransi yang biasanya dilaksanakan di SD Tunas Harum Bangsa?

Jawaban = misalkan pada waktu hari jumat jadwal rapat dan waktu sudah menunjukkan waktu untuk sholat jumat, kami mempersilahkan jumaton terlebih dahulu kepada guru yang beragama muslim, termasuk anak-anak ketika ekstra pramuka ketika hari jumat dipersilahkan untuk melaksanakan sholat jumat. Selama ini saya melihat perkembangan pada anak-anak tidak pernah mempermasalahkan soal agama, anak-anak tetap bergaul seperti biasa tanpa mempermasalahkan agama, misalnya agama kamu islam, agama kamu konghucu atau yang lain, termasuk mengenai suku juga tidak dipermasalahkan, Supaya mereka tidak terlalu memikirkan sejak dini untuk mengenal kalimat membeda-bedakan agama tidak pernah kami ajarkan, atau kita beri ceramah disini kita berbeda, justru tidak kita ajarkan alasannya adalah karena anak akan langsung praktek tentang toleransi melalui perbuatan , tidak usah mendengar kata membeda-bedakan agama, yang saya khawatirkan kalau misalkan nanti di jelaskan kamu berbeda agama dengan yang lain maka anak akan berpikir oh kita berbeda seperti halnya contoh dilarang merokok- merokok membunuhmu –malah nanti merokok. Nanti kalau diberitahu misalkan jangan membeda-bedakan suku malahan nanti anak merasa memang benar ada pembedaan.makanya tidak diajarkan dalam ceramah atau ajaran tapi langsung dipraktekkan melalui perbuatan.

“misalkan kita jawa kita china harus saling menghormati kalimat itu tidak pernah kami ajarkan”. Dengan guru-gurupun juga sama tidak pernah ada himbuan dari saya untuk saling menghormati dan lain sebagainya,kita prakteknya langsung dengan perbuatan.

5. Apa yang ditawarkan lembaga dalam menarik siswa untuk bersekolah di SD Tunas Harum Bangsa?

**Jawaban = kalau untuk menarik siswa bersekolah di SD program yang kita tawarkan adalah trilingual (3 bahasa) yaitu bahasa mandarin, bahasa inggris dan bahasa indonesia sehingga motivasi orang tua menyekolahkan juga karena tertarik dengan program 3 bahasa tersebut, misalkan kalau yang tionghoa tertarik pembelajaran bahasa mandarin, kalau pribumi motivasi utama ketika saya wawancari orang tua masuk ke sekolah ini adalah karena nasionalismenya yang tinggi, jiwa nasionalisme yang ingin di bangun, sekolah melayani semua pembelajaran berbeda agama tanpa membeda-bedakan, lalu yang pribumi bilang “anak saya tidak hanya bergaul dengan seagama saja atau satu suku saja“ sehingga berhubungan dengan penanaman karakter sejak dini dan mereka ingin belajar membarur, tionghoa juga tidak ingin dipanggil china karena saya sekarang adalah warga indonesia.**

## HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PAI SD TUNAS HARUM BANGSA SEMARANG

Nama : M. Khoirul Anam S.Pd.I  
Tanggal : 16 September 2019  
Tempat : Ruang Kelas  
Pukul : 10.00 – 12.00

1. Bagaimana penyusunan konsep pembelajaran pendidikan agama islam di SD Tunas harum bangsa semarang?

**Jawaban = Penyusunan konsep pembelajaran dimulai dengan membuat silabus mata pelajaran agama Islam di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang mengacu pada kurikulum 2013 dan dilaksanakan pada tiap awal semester. Setiap tiga bulan sekali seluruh guru PAI mengadakan rapat KKG (Kelompok Kerja Guru) yang diketuai oleh seorang ketua bidang studi dan dilaksanakan oleh semua guru PAI SD sekecamatan yang dilakukan secara berpindah-pindah dari satu SD ke SD yang lainnya. Rapat tersebut membahas tentang program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan pada semester tersebut. Selain itu dalam rapat KKG dibahas masalah-masalah faktual yang dihadapi dan sekaligus dicarikan solusi terbaiknya.**

2. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam?

**Jawaban = kurikulum yang digunakan memakai kurikulum 2013 kurtilas.**

3. Bagaimana metode pembelajaran pengenalan keislaman yang digunakan?

**Jawaban = Metode ceramah, biasanya saya lakukan pada awal pertemuan. Pada waktu inilah saya tanamkan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Selanjutnya pembahasan materi atau tema yang akan disampaikan pada hari itu. Metode diskusi juga saya berikan kepada peserta didik agar mereka dapat belajar untuk bekerja sama, saling**

menghormati dan menghargai pendapat teman-temannya. Selain itu saya juga membiasakan peserta didik untuk membaca surat-surat pendek di awal pertemuan dan memberikan cerita tentang keteladanan para Nabi, sahabat dan orang-orang saleh. Sementara itu metode studi kasus ataupun problem solving saya pilih untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat mengambil suatu keputusan yang baik, dan tidak jarang ada peserta didik beda agama yang ikut serta di ruang agama Islam. Hal ini terjadi karena beberapa faktor. Misalnya guru agamanya berhalangan hadir dikarenakan sakit, ikut pelatihan atau ada urusan yang mendadak.

4. Apa pendapat bapak tentang nilai-nilai multikultural?

Nilai-nilai multikultural itu nilai toleransi, kemanusiaan, sikap simpati, respek, apresiasi dan empati pada orang yang berbeda dengan kita baik beda agama, kemampuan berfikir maupun berbeda budaya dengan kita.

5. Apakah ada peringatan hari besar agama islam di sekolah?

Jawaban =ada contohnya perayaan maulid nabi, dalam perayaan maulud nabi menekankan siswa dan siswi untuk meniru akhlak rasulullah, yang memiliki sikap toleran, demokratis dan mengayomi sesama, mengenai peringatan maulid nabi, setiap siswa dan siswi yang beragama Islam wajib mengikuti acara ini, meskipun sederhana yang terpenting mereka dapat meneladani akhlak nabi.

6. Bagaimana pembelajaran pendidikan agama islam dalam lingkungan sekolah yang berbeda agama etnis dan budaya ?

Jawaban = Proses pembelajaran PAI tidak hanya terpusat pada guru, peserta didik yang diberikan kesempatan lebih banyak untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki dan untuk belajar mengeluarkan pendapat, bekerja sama, presentasi hasil kerja kelompok, dll. Sehingga muncul keberanian dan sikap tanggung jawab serta sikap mau menerima, saling menghormati dan menghargai terhadap adanya perbedaan. Selain itu kami juga memberikan pengarahan akan pentingnya hidup rukun, mau bekerjasama dan tidak mengganggu teman lainnya,itu sangat penting bagi kami.

7. Bagaimana cara mengajarkan toleransi kepada anak-anak yang beragama muslim?

**Jawaban = ketika saya mengajar saya tekankan kalau sesama muslim atau seluruh siswa yang muslim saya menyampaikan, bahwa agama yang di ridhai oleh Allah adalah ajaran islam, tetapi di sekolah ini kan yang sekolah bukan hanya agama islam saja, jadi kalian punya temen non muslim banyak kalian jangan sampai memaksakan ikut agama kalian, tetap berteman seperti biasa, ketika ada pelajaran akidah yakin dengan ajaran kalian masing-masing yang penting toleransi tetap dijaga .**

## **HASIL WAWANCARA DENGAN GURU KEROHANIAN SD TUNAS HARUM BANGSA SEMARANG**

Nama : Ahmad Fuad Nur Mahmud S.Pd  
Tanggal : 23 September 2019  
Tempat : Ruang Perpustakaan SD Tunas Harum Bangsa  
Pukul : 11.00 – 12.00

1. Contoh Kegiatan kerohanian apa saja yang dilaksanakan di sekolah SD Tunas Harum Bangsa?

**Jawaban = “Kegiatan ini lebih kepada penanaman karakter siswa agar memiliki jiwa sosial yang tinggi, akhlak yang baik, walaupun terkadang juga memberikan materi-materi pokok dalam Islam, misal tentang rukun islam dan rukun iman. Anak-anak juga ditekankan untuk Mengucap salam dan bersalaman dengan guru ketika mengikuti kegiatan kerohanian, yaitu saat datang dan pulang. Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi, menjalin keakraban antara guru dan peserta didik, mengajarkan akhlaq saat berjumpa dan berpisah dengan sesama muslim, yakni dengan mengucap salam.”**

2. Bagaimana mengajarkan toleransi di sekolah SD Tunas Harum Bangsa?

**Jawaban = "Kami selalu menekankan pentingnya toleransi antar peserta didik karena tempat sekolah mereka bukan hanya terdiri dari satu suku, etnik, ataupun satu agama namun berbagai macam suku, entik, dan agama ada disini, pendidikan kegamaan mengajarkan tentang kerukunan atau toleransi dan demokrasi. Nilai toleransi mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai, baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat dan terbiasa berada dalam perbedaan yang ada di antara mereka”.**

3. Bagaimana bentuk toleransi yang diajarkan di sekolah SD Tunas Harum Bangsa?

**Jawaban = “Siswa-siswi biasanya saya kenalkan bentuk toleransi melalui menghormati ketika ada teman-teman yang berbeda agama sedang melakukan ibadah atau perayaan hari-hari besar keagamaan, ketika saya sampaikan seperti itu anak-anak sudah faham dan tidak mempermasalahkan”.**



## GAMBAR PENELITIAN



Kegiatan Halal Bihalal



Baksos Ke Pantu Asuhan



**Pengenalan Tradisi Membuat Ketupat**



**Pembagian Takjil Bulan Ramadhan**



**Doa Bersama dan Tasyakuran**



**Kegiatan Buka Bersama**





**Kegiatan PHBI**



**Kegiatan Kerohanian Praktek Shalat Dzuha**



**Perayaan Natal**



**Perayaan Imlek**



**Penanaman Pendidikan Karakter**



**Kegiatan kerohanian**



**SEKOLAH NASIONAL TIGA BAHASA  
TUNAS HARUM BANGSA  
TRILINGUAL NATIONAL SCHOOL**

三官堂南洋三語國民學校

Jl. Kimangunarkoro No.9, Semarang 50136

Telp. 024-8448520, 024-8495548, Fax 024-8448522, E-mail : [info@sdtnb.com](mailto:info@sdtnb.com)

**SURAT KETERANGAN**

NO. 719/THB/KSD/XII/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Tunas Harum Bangsa di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah menerangkan bahwa :

Nama	: Sofian Nur Khairuddin, S.Pd.I
Jenis Kelamin	: Laki-laki
NIM	: 1500118043
Jurusan	: S2 Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas	: UIN Walisongo Semarang
Judul Tesis	: PAI Bervisi Multikultural (Studi di SD Nasional Tiga Bahasa Tunas Harum Bangsa Semarang)
Observasi	: September sampai dengan Desember 2019

Telah melakukan observasi di SD Tunas Harum Bangsa pada bulan tersebut.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 9 Desember 2019  
Kepala Sekolah  
SEKOLAH DASAR  
TUNAS HARUM BANGSA  
KEC. SEMARANG TENGAH  
Basuki Roderikus, S.Pd., M.Pd.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

**Indahnya Saling Menghormati**

**Nama Sekolah** : SD Tunas Harum Bangsa  
**Mata Pelajaran** : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti  
**Kelas/Semester** : VI / I  
**Materi Pokok** : Q.S. Al-Kafirun  
**Alokasi Waktu** : 4 x 4 Jam Pelajaran (3 pertemuan)

**A. Kompetensi Inti**

- KI-1 Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2 Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
- KI-3 Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
- KI-4 Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

**B. Kompetensi Dasar dan Indikator**

NO	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
1.	1.5 Terbiasa membaca Al-Quran dengan tartil.	
2.	2.12 Memiliki sikap toleran dan simpati kepada sesama sebagai implementasi dari	



	pemahaman isi kandungan Q.S. Al-Kafirun dan Q.S. Al- Maidah (5):2	
3.	3.1 Mengetahui makna Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan benar	3.1.1 Mengetahui makna Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan benar
4.	4.1 Membaca Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan jelas dan benar 4.2 Menulis Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan benar 4.3 Menyebutkan arti Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5):2 dengan benar 4.4 Mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Kafirun dan Q.S. Al-Maidah (5): 2	4.1.1 Membaca Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan jelas dan benar 4.2.1 Menulis Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan benar 4.3.1 Menyebutkan arti Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5):2 dengan benar 4.4.1 Mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Kafirun dan Q.S. Al-Maidah (5): 2

### C. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat:

- Terbiasa membaca Al-Quran dengan tartil
- Memiliki sikap toleran dan simpati kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman isi kandungan

- Q.S. Al-Kafirun dan Q.S. Al- Maidah (5):2
- Mengetahui makna Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan benar
  - Membaca Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan jelas dan benar
  - Menulis Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan benar
  - Menyebutkan arti Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5):2 dengan benar
  - Mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Kafirun dan Q.S. Al-Maidah (5):

#### **D. Materi Pembelajaran**

Bacaan Q.S. Al-Kafirun

Makna Q.S. Al-Kafirun

Arti Q.S. Al-Kafirun

Pesan Q.S. Al-Kafirun

#### **E. Metode Pembelajaran**

1. Ceramah interaktif (menceritakan dan menjelaskan kisah melalui gambar atau tayangan visual/film yang bersifat kontekstual kekinian)
2. Diskusi dalam bentuk the educational-diagnose meeting artinya peserta didik berbincang.

#### **F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran**

1. Media:

Ilustrasi gambar atau tayangan visual (film) yang relevan.

2. Alat:

Kertas karton, CD, proyektor, laptop, televisi, vcd player, layar

3. Sumber Pembelajaran:

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SD/MI Kls VI.

## **G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran**

### **1. Pendahuluan (20 menit)**

Pembelajaran dimulai dengan:

- 1) guru mengucapkan salam dan berdo'a bersama;
- 2) guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran;
- 3) guru menyapa peserta didik; dan
- 4) guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

### **2. Kegiatan Inti (100 Menit)**

#### **Pertemuan ke 1**

##### **A. Amatilah Gambar Berikut**

- 1) Peserta didik secara klasikal diminta untuk mengamati gambar.
- 2) Salah seorang peserta didik diminta untuk menceritakan isi gambar tersebut.
- 3) Guru memberikan penguatan atas apa yang dikemukakan oleh peserta didik dan mengaitkannya dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

##### **B. Sekilas Pengenalan Q.S. Al-Kafirun**

- 1) Peserta didik secara individual diminta untuk mencermati ulasan singkat arti Q.S. Al-Kafirun, alasan diturunkan dan isi kandungannya.
- 2) Salah seorang peserta didik untuk menceritakan hasil pengamatannya dan guru memberikan penguatan. Penguatan dapat dilakukan dengan mengulas kembali uraian singkat tentang arti Q.S. Al-Kafirun, alasan diturunkan dan isi kandungannya berdasarkan buku teks atau sumber lain yang relevan.

## Pertemuan ke 2

### C. Cara Membaca Q.S. Al-Kafirun

- 1) Sebelum masuk pada inti pembelajaran membaca, guru terlebih dahulu menyampaikan secara singkat bagaimana cara membaca *al-Qur'an* yang baik dan benar.
- 2) Guru menunjuk beberapa peserta didik sebagai model untuk membaca Q.S. Al-Kafirun
- 3) Guru memberikan penguatan dengan memberikan contoh membaca Q.S. Al-Kafirun yang benar.
- 4) Guru melafalkan secara berulang huruf-huruf yang dianggap sulit dan peserta didik diminta untuk menirukan pelafalan tersebut secara bersama. Selanjutnya, secara bergiliran peserta didik melafalkan Q.S. Al-Kafirun dengan benar.
- 5) Guru kembali memberikan contoh bacaan Q.S. Al-Kafirun yang benar.
- 6) Peserta didik menirukan bacaan Q.S. Al-Kafirun bersama-sama, selanjutnya ditunjuk beberapa peserta didik untuk membacanya.

Pada bagian “Sikap Kebiasaan: Insya Allah aku selalu membaca

Q.S. Al-Kafirun dengan *tartil*,” guru memotivasi peserta didik untuk terus meningkatkan kemampuan membacanya baik dengan cara mendengarkan bacaan Q.S. Al-Kafirun yang benar dari salah satu audio seperti radio kaset maupun melalui tutor.

### **Pertemuan ke 3**

#### **D. Menulis Q.S. Al-Kafirun**

- 1) Guru menulis kalimat Basmalah dan beberapa penggalan ayat Q.S. Al-Kafirun pada papan tulis atau melalui media lainnya. Kemudian memberikan garis pada tulisan tersebut untuk mengetahui posisi rangkaian masing-masing hurufnya.
- 2) Pada saat yang bersamaan, peserta didik diminta untuk mencermati cara penulisannya.
- 3) Guru menunjuk peserta didik secara bergantian untuk mempraktekkan penulisan beberapa penggalan ayat seperti yang sudah dicontohkan.
- 4) Guru meminta agar semua peserta menyalin beberapa penggalan ayat tersebut secara berulang pada kertas lembaran. Bila sudah banyak yang mampu menulis secara individual, peserta didik diminta untuk menyalin Q.S. Al-Kafirun pada buku tulis masing-masing.

Pada bagian “Sikap Kebiasaanmu: Insya Allah aku selalu berlatih menulis Q.S. Al-Kafirun, ”guru memotivasi peserta didik agar terus berlatih menulis Q.S. Al-Kafirun secara berulang sampai dapat menulisnya dengan baik dan benar.

### **Pertemuan ke 4**

#### **E. Memahami Arti Q.S. Al-Kafirun**

Peserta didik secara berkelompok diminta memahami arti setiap ayat yang terdapat pada Q.S. Al-Kafirun melalui permainan “Merangkai Kata” sebagai berikut:

- 1) Peserta didik berkelompok menjadi 6 (enam)

kelompok.

- 2) Setiap kelompok diwajibkan untuk menyusun potongan-potongan kertas berukuran 3 X 5 cm bertuliskan penggalan ayat dan arti Q.S. Al-Kafirun yang sudah disediakan oleh guru.
- 3) Peserta didik mencocokkan potongan-potongan kertas yang berisi penggalan ayat dan arti Q.S. Al-Kafirun, sehingga kata-kata tersebut tersusun menjadi kalimat-kalimat *QS Al Kafirun* berikut artinya secara utuh.
- 4) Kelompok yang telah menyelesaikan penyusunan kalimat berikut artinya secara utuh, kembali mengecek ketepatan dan kebenarannya.
- 5) Bagi kelompok yang sudah memasang ayat dan arti dengan tepat secara bersama-sama mengucapkan yel-yel “Allahu akbar.”
- 6) Selanjutnya untuk lebih meningkatkan pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalam *QS Al Kafirun*, guru meminta setiap kelompok agar mencermati dialog yang terjadi antara Riri dan Rahmat serta mendiskusikan keterkaitannya dengan makna yang terkandung di dalam *QS Al Kafirun*.
- 7) Setiap kelompok menuliskan hasil pencermatannya dan diskusinya serta menyampaikannya di depan kelompok lain.
- 8) Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan oleh masing-masing kelompok

## **F. Tugas**

Peserta didik diminta untuk menyelesaikan tugas sebagai berikut:

- 1) Membuat kelompok diskusi yang terdiri 4-5 orang.
- 2) Setiap kelompok mendiskusikan tentang pesan-pesan yang terkandung di dalam setiap ayat *QS Al Kafirun* ( Waktu berdiskusi 15-25 menit)
- 3) Mempresentasikan hasil diskusi di hadapan sesama peserta didik.

### **3. Penutup (20 menit)**

1. Membuat kesimpulan dibantu dan dibimbing guru
2. Melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya;
3. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik cara individu maupun kelompok;
4. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Mengetahui,  
Kepala Sekolah  
SD Tunas Harum Bangsa

Semarang, Agustus 2019  
Guru PAI

**R.Basuki S.Pd,M.Pd**

**Khoirul Anam S.Pd**

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Sofian Nur Khairuddin
2. Tempat Tanggal Lahir : Jepara 1 Maret 1986
3. Alamat Rumah : Tapak RT4/3 Tugurejo Tugu Semarang

### B. Riwayat Pendidikan

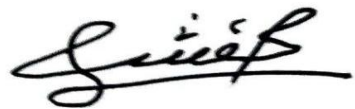
#### 1. Pendidikan Formal

- a. SDN Sekuro 03 Jepara lulus tahun 1998
- b. MTs Negeri 01 Bawu Jepara lulus tahun 2001
- c. MA Walisongo Jepara lulus tahun 2005
- d. IAIN Walisongo Semarang lulus tahun 2011

#### 2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren At-Thohiriyah Bawu Jepara
- b. Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Bawu Jepara
- c. Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Pecangaan Jepara
- d. Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Kauman Johar Semarang

Semarang 11 Mei 2020



**Sofian Nur Khairuddin**  
**NIM:1500118043**